TUTURA

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MELOKA

PEPATAH DI PATAHAN INGATAN

TUTURA

PEPATAH DI PATAHAN INGATAN

2020

PROLOG

BERDIALOG DENGAN PALU

NENI MUHIDIN

Ruang dan waktu di Palu adalah percakapan antara hari ini dan masa lalu. Percakapan itu setidaknya bisa dilihat dari tiga kampung bertetangga di arah timur kota yang hari ini selanjutnya didefinisikan secara administrasi sebagai kelurahan. Kawatuna, Poboya, dan Tanamodindi.

Namun sebelum menyingkap percakapan dari tiga kampung tua yang dalam bahasa Kaili disebut Ngata itu, ada baiknya memahami konteks ruang yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang, yang telah ikut membentuk dan menjadikannya seperti yang hari ini tampak kasatmata sebagai daratan.

Percakapan pertama yang bisa didengar adalah antara timur dan barat, arah mata angin yang membelah Palu, karena utara dan selatan adalah hamparan panjang yang tiada bertepi dan tidak tinggi sebagaimana pegunungan yang memanjang di timur dan barat yang membentuk elevasi.

Belahan yang memisahkan keduanya, timur dan barat, adalah sungai dengan arus permanen yang mengalir dari selatan di Kabupaten Sigi, ke utara, ke Teluk Palu. Sungai Palu adalah titik terendah kota yang menegaskan percakapan pertama antara timur dan barat itu. Setibanya di bandar udara Mutiara SIS Aljufri, penjelasan atas lanskap di atas akan dengan sangat mudah dialami untuk kemudian dipahami.

Bandar udara itu tidak begitu jauh dari Kawatuna, nama yang diketahui warga sebagai, mungkin, hanya hamparan timbunan busuk, Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah. Padahal tidak begitu jauh dari lokasi TPA, sebuah situs megalit dengan tinggalannya menjelaskan percakapan ruang dan waktu yang membentuk Palu. Batu-batu tinggalan megalit yang berada di punggung bukit di sana seakan memanggil kita untuk bercengkerama. Ada sungai di jurang yang curam dekat dari situs, mengalir dari hulu dan melewati Uventumbu, kampung di bawahnya.

Mari membayangkan ribuan tahun lalu saat batu-batu tinggalan megalit itu ada di sana, lahir sebagai produk kebudayaan masa itu dan tidak terpisahkan dari permukiman. Sungai jauh di bawah, jika tanah berguncang karena lindu, longsor hanya mungkin bermula di tebing. Tempat batu-batu tinggalan megalit itu ada hingga saat ini dan akan selamat sepanjang waktu.

Lalu ada sungai episodik dengan arus lebih besar tidak jauh dari Kawatuna. Sungai Pondoh namanya. Kering waktu kemarau, menerjang jika bandang. Agak lebih rendah dan bahkan membentuk gawir yang seakan ingin bilang, di terjal lain yang dikenal warga sebagai Poboya, terkandung emas, logam mulia berwarna kuning menyala, mineral yang diburu *Homo sapiens* sejak dulu kala.

Masih ada sawah di Poboya hari ini yang irigasinya dipasok dari air jernih yang mengalir di Sungai Pondoh. Poboya adalah hari ini dan entah kapan bisa terus bertahan hingga masa yang akan datang. Pertambangan

emas di sana menjadi anomali bagi definisi kota. Tidak jauh dari sana, perumahan-perumahan klaster mulai merangsek, menimbun permukaan tanah, menganeksasi sawah, mendirikan rumah, dan perlahan menghilangkan jejak sungai.

Poboya adalah contoh seperti yang digambarkan Tania Murray Li (2012) sebagai sejarah Palu yang sejauh mata memandang adalah lahan pertanian, padang rumput, dan permukiman. Dua penjelasan di akhir yang tidak lebih utama dari yang pertama. Sawah!

Peristiwa likuefaksi merusak saat gempa bumi 28 September 2018 di Balaroa, Palu Barat, adalah kisah nyata hilangnya sungai dari narasi yang mestinya mengalir di bawah sadar warga dan apalagi pengembang yang tidak akan ambil peduli tentang sejarah kawasan. Ada nama jalan di selatan kelurahan nahas itu yang diambil dari nama sungai. Jalan Sungai Manonda. Orang-orang menempatkannya sebagai sekadar nama atau mengidentikkannya sebagai pasar tradisional belaka yang memang tidak jauh dari sana. Muka air tanah yang dangkal, bekas sungai purba, meluluhlantakkan kawasan itu sedemikian rupa pasca lindu berkekuatan dahsyat M 7.4, sungai yang bahkan tak meninggalkan sama sekali jejak aslinya.

Sungai Manonda serupa sungai episodik yang melewati Uventumbu di tubir dari satu titik tinggalan megalit di Kawatuna. Akan kelihatan sebagai bukan sungai saat kemarau tiba. Tiga sungai besar yang cenderung permanen alirannya hanya Sungai Palu, Pondoh, dan Sombe Lewara. Di utara, sungai menjadi penanda tapal batas beberapa nama wilayah sekaligus. Mamboro dan Taipa, Tawaeli dan Pantoloan. Di Barat, sungai-sungai episodik menunggu kapan banjir hadir ke ruas jalan utama yang menghubungkan Palu dan Banawa di Kabupaten Donggala.

Setelah timur dan barat, percakapan selanjutnya adalah antara utara dan selatan yang sebenarnya lebih relevan dibaca sebagai gesekan. Lebih

tampak memilih diam daripada bercakap. Timur ke utara dan barat ke selatan. Setiap tahun menyimpan diam-diam energinya mengiris horisontal sejauh empat hingga lima sentimeter. Geologi menyebutnya sesar, patahan, *fault Palu Koro!*

PALU KORO!

Retakan permukaan (*surface rupture*) di darat yang merobek ke selatan setelah gempa bumi 2018 ditemukan hanya sepelempar batu di arah barat Palu Grand Mall.

Timur dan barat Palu adalah dua entitas terpisah yang menyatukan banyak penggalan dan menjadi pulau besar yang hari ini kita sebut Sulawesi. Apa yang terjadi di barat atau timur Palu awalnya tiada berhubungan sama sekali. Tak heran, pertemuan dua kutub itu lalu melahirkan banyak fakta kehidupan endemik.

***

Semakin ke tengah, ke jantung peradaban, ke muara yang lebih rendah, ke perjalanan waktu yang lebih muda, ke laut, dari Poboya, ruang dan waktu bercakap sebagai hari ini dari kampung terdekatnya, Tanamodindi. Dari toponimi, kita bisa membayangkan tanah yang juga dilalui Sungai Pondoh itu, yang dimaksudkan di sana sebagai *modindi*, adalah berarti tanah yang bersuara. Sila tafsir apa maksudnya.

PETA KOLONIAL

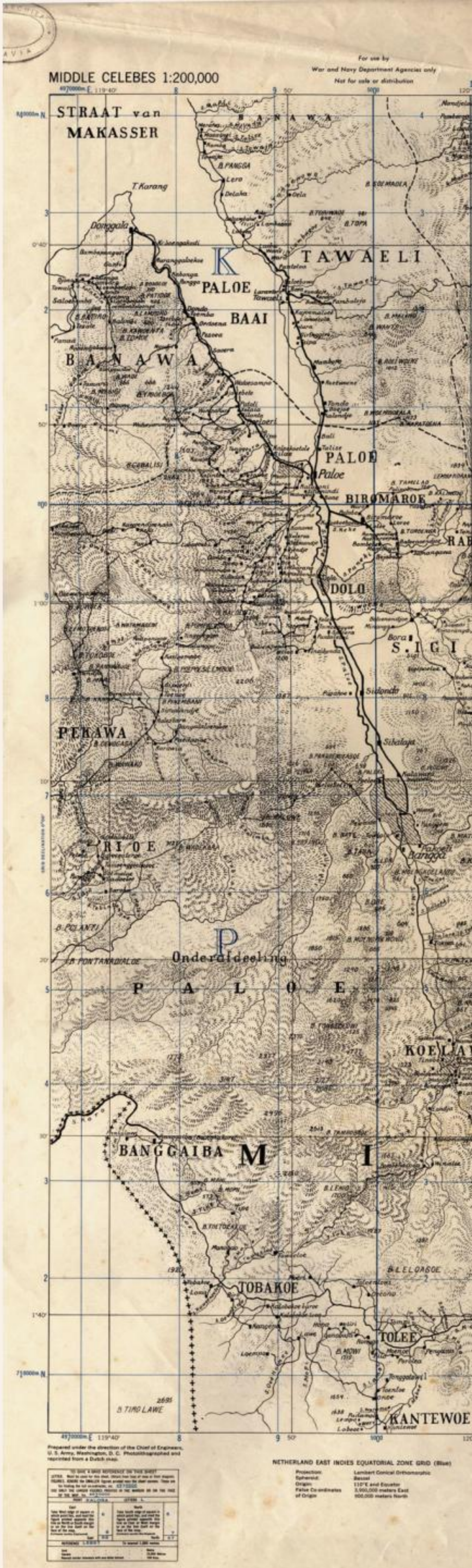

2509
SHEET NO. 1
SKETCH MAP
OF
MIDDLE-CELEBES
BY
DR. ALB. C. KRUIJT
LEGEND
Boundary between the Government of Celebes and dependencies and the Residency Menado
Division Boundaries
Subdivision Boundaries
Important Roads
Footpaths
Former establishments
Rice fields
Marsh
F
G O L F
T O M I N I
PARIGI
Parigi
Baai van Parigi
T. Toral
T. Ponindilisa
TANABOA
Onderafdeeling
P A R I G I
SAOE SOE
Saoesoe
Baai van Tamboe
T. Pebengko
T. Matejoli
T. Polande
T. Matawo'o
TAMBARANA
Baai van Tambarana
T. Popali
T. Taripa
Onderafdeeling
TAWAELI
P O S S O
A F D E E L I N G
D D E N C E L
N A P O E
B A T O
P L A G E
KADOMBOEKOE
ROMPOE
GIMPOE
B E S O A
Scale 1:200,000
INDEX TO ADJOINING SHEETS
SHEET NO. 1
SHEET NO. 2
SHEET NO. 3
SHEET NO. 4
MIDDLE CELEBES
S032-E11937/115x113 (Greenwich)

DAFTAR ISI

02 . **PROLOG — BERDIALOG DENGAN PALU**

06 . **PETA KOLONIAL**

08 . **DAFTAR ISI**

10 . **BAB I — MEMASUKI RUANG TAMU DI RUMAH MASA LALU**

12 . 1. MIGRASI, SEGREGASI, DAN KAMPUNG HALAMAN MANUSIA INDONESIA

18 . 2. RIWAYAT KOTA DARI MASA KOLONIAL

24 . 3. RIWAYAT BENCANA

30 . **BAB II — MENAFSIR DIRI KEMBALI**

32 . 1. PERJALANAN FOLKLOR DARI SEJARAH KE MITOS

40 . 2. PLEIDOI DARI LEMBAH PALU

46 . **BAB III — MERAKIT KAMPUNG DARI PUING BENCANA**

48 . 1. LOBO DAN ARSITEKTUR YANG BERLAWANAN DENGAN PANDUAN MITIGASI

54 . 2. MERAKIT KAMPUNG DARI PUING BENCANA

60 . 3. TINANGATA, PANGAN, DAN PERAN PEREMPUAN MENGHADAPI BENCANA

66 . **BAB IV — PEPATAH DI PATAHAN INGATAN**
68 . 1. INDIGENOUS KNOWLEDGE DARI SULAWESI TENGAH
76 . 2. TUTURA: PEPATAH DI PATAHAN INGATAN

78 . **EPILOG — PRAKTIK ARSITEK KOMUNITAS PASCA BENCANA DI KOTA PALU**
92 . **BIBLIOGRAFI**
94 . **LAMPIRAN-LAMPIRAN**
82 . 1. TULISAN
104 . 2. FOTO
114 . 3. PETA

BAB .

MEMASUKI RUANG DI RUMAH MASA LALU

UKI
TAMU
AH
ALU

MIGRASI, SEGR
DAN KAMPUNG
HALAMAN MA
INDONESIA

REGASI,
G
NUSIA

Leluhur purba manusia diperkirakan keluar dari belantara Afrika sekitar 120 ribu tahun yang lalu. Hal ini pernah diulas di jurnal *Science* dalam edisi *Out of Africa*. Benua hitam tersebut diyakini menjadi tempat asal spesies yang lebih tua dari *Homo sapiens*

– yang menjadi bakal manusia hari ini.

Pembuktian klaim tersebut berdasarkan hasil *biomolecular dating* yang menaksir kronologi migrasi, bahwa 120 ribu tahun yang lalu terjadi perpindahan manusia ke wilayah Afrika Selatan. Sejak migrasi pertama itu, manusia kemudian mencapai Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Australia 50-30 ribu tahun yang lalu. Walau ini masih tampak seperti gunung yang diselimuti kabut, tetapi kronologi migrasi ini bisa kita gunakan sebagai spekulasi – untuk konteks Nusantara, di mana titik mula masuknya leluhur purba manusia?

Peninggalan megalit tertua yang telah ditemukan berada di situs Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah yang terbentang seluas 217.991 hektare. Berdasarkan tulisan Latief di majalah *National Geographic Indonesia* yang berjudul *Misteri Pitarah Lembah Lore Lindu*, hingga tahun 2013 ada sekitar 1.466 temuan megalit dari 83 situs yang telah diungkap. Temuan yang tersebar di tiga lembah ini – Behoa, Bada, dan Napu, berupa batu-batu besar berbentuk menhir, kalamba, dolmen, sarkofagus, hingga punden berundak.

Uji penanggalan karbon peninggalan megalit yang tersebar di kawasan Lore Lindu ini menunjukkan usia kebudayaan di kisaran 2000 tahun sebelum Masehi, sedangkan hasil penelitian berdasarkan temuan tulang-tulang rangka manusia di salah satu kubur tempayan di situs Wineki, Lembah Behoa, mengungkapkan sisa-sisa peninggalan tersebut diperkirakan berusia sekitar 2351-1416 sebelum Masehi yang kemudian punah sekitar 1452-1527 Masehi.

Apakah kita bisa berspekulasi, bahwa salah satu titik mula persebaran manusia di Nusantara berasal dari lembah ini?

***

Istilah pribumi – yang diserap dari bahasa Melayu, dipopulerkan pemerintah kolonial Belanda untuk mengidentifikasi *inlanders* atau masyarakat yang menghuni Kepulauan Nusantara. Istilah ini menjadi segregasi yang membedakan penduduk Hindia Belanda keturunan Tionghoa, India, dan Arab yang semuanya dimasukkan dalam kelompok *Vreemde Oosterlingen* atau orang Timur Asing. Sedangkan masyarakat Eropa dan mestizo sering dikelompokkan sebagai non-pribumi meski mereka telah dilahirkan di Indonesia. Apakah ide tentang pengelompokan masyarakat yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dapat dikategorikan sebagai bentuk rasisme?

Pada masa itu, secara nyata terjadi praktik segregasi yang terlihat ketika berbagai kelompok masyarakat ini berada di ruang publik. Selain itu, ada perbedaan dalam hal pengupahan. Jika ada yang bertanya, mengapa kita – sebagai bangsa yang pernah dijajah Belanda, tidak akrab dengan bahasanya? Berbeda dengan – katakanlah Malaysia yang menjadi negara koloni Inggris – masyarakatnya cukup fasih menggunakan bahasa patronnya. Secara sederhana, hal ini terjadi karena ada larangan menggunakan bahasa Belanda untuk kelompok tertentu.

Setelah Orde Baru tumbang, pemerintah Indonesia membaca berbagai gelagat konflik di masyarakat, salah satunya bisa disebabkan istilah pribumi dan non-pribumi. Hal tersebut membuat pemerintah menginstruksikan untuk menghentikan penggunaan istilah tersebut dan menegaskan bahwa setiap suku yang bermukim di Nusantara merupakan pribumi.

Namun masalah utamanya bukanlah instruksi negara untuk menghentikan penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi, tetapi bagaimana negara bisa memberi dalil kepada masyarakat bahwa istilah itu merupakan produk

pemerintah kolonial Belanda untuk menciptakan konflik – salah satunya melalui *divide et impera*. Metode yang bisa diaplikasikan negara adalah melakukan studi lintas ilmu pengetahuan untuk merekonstruksi riwayat migrasi manusia. Ini bisa menjadi bukti bahwa setiap suku di Nusantara datang dari perjalanan yang sama; mencari kehidupan dan menjaga penghidupan.

Hal lain yang juga bisa kita tempuh untuk melawan narasi pribumi adalah dengan menelusuri tradisi lisan, folklor, atau cerita rakyat yang tersimpan di masyarakat terkait asal leluhur kita. Sebagai misal, narasi Makassar sebagai kota kosmopolit pada abad ke-16. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam folklor. Mereka – dengan beragam motif; perdagangan, agama, atau mencari suaka, datang menghadap ke raja dan mendapat tanah tinggal dan jaminan keselamatan. Hari ini kita masih bisa menelusuri narasi tersebut melalui daerah seperti Kampung Sambung Jawa, Pecinan, hingga Kampung Arab. Mereka melakukan asimilasi kebudayaan dalam bentuk upacara, pakaian, bahasa, hingga kuliner di Makassar.

***

Berguru jauh ke lembah-lembah di Sulawesi Tengah untuk menelusuri riwayat migrasi manusia dapat membantu melerai dikotomi pribumi dan non-pribumi yang ditanam berlapis generasi. Di lembah-lembah yang kini dihuni oleh masyarakat adat itu, masih bersemayam pengetahuan yang telah dikembangkan oleh leluhur kita dan relasinya dengan megalit yang ada di Taman Nasional Lore Lindu. Hal ini juga menjadi upaya untuk turut mendukung kedaulatan

masyarakat adat – yang dalam beberapa kasus, masih terus berjuang mempertahankan tanah dan hutan mereka dari ancaman penggusuran dan perusakan.

Apakah kita akan melakukan pelainan – seperti pemerintah kolonial di masa lalu, terhadap mereka yang bertekad untuk mengembangkan dan mewariskan identitas etnis mereka kepada generasi yang akan datang? Ke mana lagi masyarakat adat harus bermigrasi ketika tanah terakhir mereka telah habis dijarah?

TERAPU
RUA

KOTA YANG UNG DALAM ANG TUJUH DIMENSI

"Pengetahuan tradisional telah mengembangkan konsep lingkungan yang mengedepankan karakter simbiosis antara manusia dan alam. Ia menawarkan pendekatan pembangunan lokal yang didasarkan pada ko-evolusi dengan lingkungan, dan menghormati daya dukung ekosistem. Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan empiris jangka panjang yang disesuaikan dengan kondisi lokal – memastikan penggunaan dan kontrol lingkungan yang baik, dan memungkinkan masyarakat adat beradaptasi dengan perubahan lingkungan."

– Fulvio Mazzocchi, Institute of Heritage Science

Topalu'e yang memiliki arti tanah yang terangkat dianggap menjadi asal kata penamaan Kota Palu yang sekarang menjadi ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Diyakini bahwa wilayah Palu berasal dari lautan yang kemudian membentuk sebuah daratan dari pergeseran lempeng akibat gempa. Itu adalah salah satu folklor yang menceritakan proses pembentukan nama Kota Palu. Folklor lain mengatakan bahwa penamaan Palu berasal dari kata Buluwatumpalu yang berarti bambu kecil – yang merujuk pada wilayah asal leluhur masyarakat Palu ketika masih mendiami pegunungan di bagian timur. Dalam bukunya yang berjudul To-Kaili, Mattulada memberi keterangan bahwa sebagai upaya leluhur orang Palu mengenang kampung halaman mereka di Buluwatumpalu, muara sungai sebagai tempat bermukim baru yang mereka pilih diberi nama mPalu atau kecil. Wilayah ini yang kemudian kita kenal sebagai Palu hari ini.

Masyarakat di lembah Palu memang memiliki kedekatan historis dengan bambu. Mereka menjadikan tanaman berjenis rumput-rumputan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, rebungnya dihidangkan menjadi pangan, batangnya diolah menjadi dinding atau tikar, hingga dalam pembuatan alat musik seperti Lalove dan Yori. Sebelum menjadi kota seperti sekarang, Palu merupakan tempat dari sebuah kerajaan yang terdiri dari gabungan empat perkampungan. Adalah Besusu, Panggovia, Tanggabanggo, dan Boyontongo yang menjadi dasar dari terbentuknya wilayah Kerajaan Palu.

Selain Palu – yang menjadi bagian dari suku Kaili, ada sebelas suku lain yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah, antara lain Pamona, Saluan, Banggai, Pipikoro, Napu-Bada, Mori, Bungku, Tomini, Toli-Toli, Buol, dan Balantak. Setiap suku tersebut menyebar dan mendiami wilayah geografis yang berbeda seperti pesisir pantai, lembah, dan dataran tinggi. Secara astronomis, Kota Palu berada antara 0°,36"-

0°,56" Lintang Selatan dan 119°,45" – 121°,1" Bujur Timur, sehingga tepat berada di garis Khatulistiwa dengan ketinggian 0-700 meter dari permukaan laut. Kota Palu sendiri adalah salah satu wilayah tropis terkering di Indonesia dengan curah hujan berkisar antara 400-1000 mm setahun. Luas wilayah Kota Palu mencapai 395,06 kilometer persegi yang terbagi menjadi delapan kecamatan dengan jumlah penduduk mencapai 342.754 jiwa.

***

Robert Hall – seorang pakar geologi asal Inggris, telah merekonstruksi proses terbentuknya Pulau Sulawesi dari 50 juta tahun yang lalu. Proses tektonik ini menyatukan tiga lempeng bumi menjadi satu pulau yang lebih luas. Pertemuan tiga lempeng bumi ini membentuk lembah Palu yang di bawahnya terbenam salah satu patahan paling gelisah yang kini dikenal sebagai Sesar Palu-Koro. Juga menciptakan lanskap ruang tujuh dimensi di Palu yang terdiri dari laut, sungai, gunung, hutan, lembah, danau, dan teluk. Perpaduan tujuh dimensi ruang dalam satu wilayah ini terus menyimpan tanya yang masih terus berusaha dijawab para peneliti.

Dalam sejarah yang sudah dapat diidentifikasi, riwayat lembah Palu sendiri adalah migrasi manusia, situs megalit, perang antar kerajaan, dan bencana yang datang berulang. Sejak ratusan tahun lalu, masyarakat di lembah Palu turut memproduksi sejarah mereka melalui *Tutura* atau tradisi lisan dengan beragam bentuk, mulai dari *Kayori*, *Dadendate*, hingga *Vaino*. Semua jenis *Tutura* tersebut mengabarkan peristiwa politik, budaya, bencana, dan sejarah masyarakat yang bermukim di lembah Palu.

Waktu telah mengubah banyak cara pandang manusia. Juga sejarah – yang bagi masyarakat kontemporer mesti bertumpu pada rasionalitas. Oleh Moh. Yamin, sejarah diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang tersusun dari hasil penyelidikan atas berbagai macam peristiwa dengan berbagai bukti berupa

fakta. Apakah hal ini yang membuat peristiwa yang terkandung dalam *Tutura* sering disejajarkan dengan mitos atau legenda? Sebab banyak hal yang terjadi di masa lalu, yang tidak tercatat secara kronologis, bertolak dari hal-hal yang rasional, dan seakan dipenuhi belukar ketidakmungkinan.

Beberapa hal yang dihadapi manusia masih sama – gempa, longsor, atau wabah, tetapi cara mereka menghadapinya telah berubah. Sementara *Tutura*, yang salah satu isinya adalah siasat menghadapi bencana-bencana tersebut, semakin jarang didendangkan di masyarakat sebagai pengetahuan bersama.

Kini ada lembah yang terlalu curam untuk kembali mendekatkan cara berpikir masyarakat kontemporer dengan pengetahuan yang terkandung di dalam *Tutura*. Sebagai sebuah asumsi, apakah konsep berguru yang berangkat dari tradisi tulis harus mengedepankan sikap skeptis dan terus bertanya? Lalu bagaimana kita memahami konsep berguru yang berangkat dari tradisi lisan seperti *Tutura*, yang mengedepankan konsep percaya terlebih dulu?

***

Proses penamaan sebuah kota sering kali berfungsi sebagai memori kolektif untuk menabung sejarah sekaligus penanda kebudayaan di masyarakat pada masa lalu. Penamaan sebuah kota – dengan menggunakan bahasa yang paling akrab dengan masyarakatnya, menandakan peran penting bahasa sebagai memori kolektif. Clifford Geertz – seorang antropolog Amerika, menguraikan peran bahasa sebagai sistem simbol dan dialektika yang diperlukan untuk memahami pengetahuan lokal karena pengertian 'benar' dan 'salah' adalah suatu bangunan konstruksi kebahasaan mengenai apa yang 'benar' dan apa yang dinyatakan 'salah' dalam konteks komunitas lokal. Dengan lain kata, tumpuan untuk memproduksi dan menjaga pengetahuan autentik adalah menggunakan bahasa yang bisa diwariskan dan pada waktunya

mendapat penafsiran baru oleh masyarakat yang datang kemudian.

Untuk konteks di lembah Palu, siasat bertahan hidup di atas patahan telah dilakukan para leluhur yang juga hidup di dalam siklus bencana, melalui penamaan wilayah berdasarkan riwayat bencana yang pernah terjadi di tempat tersebut. Sebagai misal, di Kecamatan Marawola, ada wilayah bernama Beka yang jika ditelusuri itu berarti tanah terbelah. Atau jika kita ke wilayah Kecamatan Talise, ada sebuah hutan kota yang bernama Kaombona yang berarti pernah runtuh. Tanah terbelah dan pernah runtuh adalah dua peristiwa alam yang erat kaitannya dengan bencana yang sering terjadi di lembah Palu. Penamaan wilayah berdasarkan riwayat bencana ini dapat dimaknai sebagai upaya mewariskan pengetahuan sebagai memori kolektif bagi masyarakat.

Walau cara leluhur memproduksi sejarah dan pengetahuan telah berbeda dengan kita, tetapi itu bukan alasan untuk tidak mengangap apa yang mereka produksi bukan *indigenous knowledge* atau dalam konteks tulisan ini adalah pengetahuan autentik. Dibutuhkan titik pijak baru agar cara berpikir logis, kritis, dan skeptis yang diajarkan di sekolah-sekolah kontemporer bisa pula berbaur dengan pengetahuan dari leluhur yang diturunkan melalui *Tutura*.

Kini masyarakat yang hidup di lembah Palu sedang menghadapi pernyataan dari Mazzocchi dalam pembuka tulisan ini, pengetahuan tradisional telah mengembangkan konsep lingkungan yang mengedepankan karakter simbiosis antara manusia dan alam. Jika alam di lembah Palu semakin gelisah, siapa yang sedang memutar kemudi pengetahuan? Leluhur dari masa lalu atau kita yang masih gamang ini?

RIWAYAT BENCANA DI LEMBAH PALU

"Goya-goya gontiro

Toka bonga Loli'o

Palu, Tondo, Mamboro matoyomo

Kamolue melantomo."

– Syair Kayori

Dalam pemberitaan koran *Het Vaderland* bertanggal 15 Juni 1938 disiarkan bahwa pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu menyiapkan bantuan sebesar *f* 1000 untuk kepentingan korban gempa bumi di Sulawesi Tengah. Dengan judul berita *De Aardbeving Op Midden Celebes*, disebutkan bahwa bantuan tersebut datang dari Ratu Belanda yang disalurkan melalui Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Dari data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tanggal 29 September 2018, gempa yang mengguncang Teluk Tambu Balaesang Donggala saat itu mengakibatkan tsunami yang mencapai ketinggian 8-10 meter. Diperkirakan ada 200 korban meninggal dunia, 790 rumah rusak, dan seluruh desa di pesisir pantai Barat Donggala hampir tenggelam.

Sementara masyarakat yang menjadi penyintas gempa dan tsunami di *Midden Celebes* pada tahun 1938 memproduksi Syair Kayori yang dikutip dalam pembuka tulisan ini. Arti karya tutur tersebut adalah "Goyang-goyang di Ganti / Melihat ke bawah orang Kabonga dan Loli Oge / Palu, Tondo, dan Mamboro sudah tenggelam / Tersisa Kayumalue yang masih terapung." Sesaat setelah membaca arti syair ini, kita seolah bisa membayangkan penciptanya berdiri dari ketinggian dan merintih menyaksikan Palu, Tondo, dan Mamboro tersapu gelombang.

Dengan merujuk data dari tiga sumber yang berbeda tersebut, kita bisa mengolaborasikan tiga anasir penting dalam menghadapi bencana, bantuan pemulihan dari pemerintah, data yang mencakup lokasi bencana, jumlah

korban, kerugian, dan yang juga krusial adalah upaya merekam bencana tersebut dalam bentuk karya. Dalam hal ini adalah *Kayori* yang berfungsi sebagai pengingat sekaligus peta bencana yang bisa dijadikan sumber rujukan dalam merancang pembangunan di wilayah Kota Palu.

***

Suku Kaili memiliki tradisi *Tutura* yang bisa saja berasal dari kata tutur. Salah satu bentuk *Tutura* adalah *Kayori*. Kuat dugaan bahwa *Kayori* tentang desa bergoyang itu mengisahkan bencana gempa dan tsunami yang terjadi pada tahun 1938. Yang menarik, walau Suku Kaili tidak memiliki aksara, tetapi syair ini rupanya ditemukan dalam catatan tua milik masyarakat adat Kayumalue di Kota Palu.

Wajar jika dugaan syair ini mengarah ke gempa dan tsunami yang terjadi pada tahun 1938. Sebab bencana tersebut mengakibatkan Mamboro tersapu gelombang dan membuat daerah itu mengalami penurunan tanah. Peristiwa serupa juga terjadi di wilayah Tondo hingga disebut Kaombona yang berarti tempat yang runtuh.

Bagi generasi muda – khususnya Suku Kaili, *Kayori* yang berkaitan dengan bencana bisa dirujuk sebagai *indigenous knowledge* agar di masa yang akan datang kerugian akibat gempa dan tsunami dapat diantisipasi.

***

Palu-Koro adalah salah satu sesar paling gelisah di Indonesia. Sejauh ini, rangkaian gempa dan tsunami yang sudah tercatat dimulai pada 1 Desember 1927 yang terjadi di Teluk Palu. Pada saat itu diketahui 14 jiwa meninggal dunia dan 50 orang mengalami luka-luka. Berselang tiga tahun atau tepatnya 30 Januari 1930, kejadian serupa terjadi di Pantai Barat Donggala. Tsunami saat itu mencapai ketinggian lebih dari 2 meter dalam durasi 2 menit. Sayangnya, jumlah korban tidak tercatat.

Bencana besar dalam bentuk gempa dan tsunami kembali terjadi

pada 14 Agustus 1938. Kali ini mengguncang Teluk Tambu Balaesang, Donggala. Gelombang tsunami mencapai ketinggian 8 sampai 10 meter dan ditaksir jumlah korban meninggal dunia sebanyak 200 orang. Selain itu, 790 rumah rusak dan seluruh desa di pesisir pantai Barat Donggala hampir tenggelam.

Salah satu lokasi, pada tahun 1938, yang dampak bencananya berskala cukup besar adalah Tanjung Ruru. Masyarakat yang selamat dari wilayah ini kemudian meninggalkan kampung mereka yang sudah tenggelam dan lari ke gunung. Selama beberapa tahun, mereka menjauhi wilayah laut dan menetap di wilayah yang lebih tinggi.

Sedikitnya pilihan yang dimiliki oleh masyarakat dan hubungan yang kuat dengan laut membuat mereka kembali membangun perkampungan dari tanah yang tersisa di tanjung tersebut. Masyarakat kemudian menamai wilayah itu Kampung Baru Mamboro.

Dibutuhkan waktu 58 tahun hingga akhirnya tsunami kembali terjadi pada 1 Januari 1996 dengan pusat lokasinya di Selat Makassar. Saat itu gelombang tsunami ditaksir mencapai ketinggian 3,4 meter dan mencapai daratan sejauh 300 meter. Ada 9 orang yang dilaporkan meninggal dunia. Bangunan di Bangkir, Tonggolobibi, dan Donggala rusak parah. Berselang dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 11 Oktober 1998, gempa

kembali mengguncang Donggala. Ratusan bangunan roboh diguncang gempa.

Gempa lagi-lagi mengguncang Palu pada 25 Januari 2005. Dilaporkan 100 rumah rusak dan 1 orang meninggal dunia akibat bencana tersebut. Gempa selanjutnya terjadi pada tanggal 17 November 2008, mengguncang Laut Sulawesi dengan 4 korban meninggal dunia. Empat tahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2012, Kabupaten Sigi dan Parigi Montong diguncang gempa dengan 8 orang dilaporkan meninggal dunia dalam peristiwa ini.

Gempa, tsunami, dan likuefaksi kembali terjadi pada tanggal 28 September 2018. Salah satu lokasi yang terkena dampak serius adalah perkampungan tua di Tanjung Roro yang kita kenal hari ini sebagai Mamboro. *Palu, Tondo, Mamboro Matoyomo, Kamolue melantomo!*

BAB . II

MENAFSIRKEMBALI

SIR

PERJALANAN FOLKLOR DARI SEJARAH KE MITOS

"Pada zaman itu datanglah seekor kerbau besar "Tolelembunga" namanya. Binatang ini asalnya dari laut dekat Palu dan melalui Palolo ia tiba di danau. Ia berkubang tujuh hari lamanya dalam danau itu kemudian karena di situ tidak cukup rumput untuknya, ia pun berjalan terus. Ia pergi ke Tawaili 1 malam kemudian tinggal di Napu 2 kali tujuh malam, di Besoa tiga malam, di Bada tujuh malam, di Rompi tiga malam lalu ia pun tibalah di Pada – Seko, di situ binatang itu berubah menjadi batu."

Kruyt, kutipan folklor dari *De West-Toradjas Op Midden Celebes*

Kisah-kisah purba dalam bentuk folklor telah digubah dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Bergeser dari suatu kepercayaan ke kepercayaan yang lain. Berpindah dari gunung menuju lembah kemudian menepi ke muara sungai. Folklor yang semula dituturkan di bawah langit yang beraroma pinang dan dupa lalu dipindahkan ke wahana tulisan dan tersimpan di ruang-ruang arsip. Yang semula menyatu dengan akar kehidupan manusia kini menjadi masa lalu yang kian sulit berkait dengan alam berpikir masyarakat kontemporer saat ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi selama rentang waktu tersebut membuat sebagian folklor dilupakan, direkayasa, dan ditulis berdasarkan kepentingan tertentu. Sebagian lain bertahan dan diberikan nilai-nilai baru. Dan itulah yang kini dibacakan para orang tua yang punya waktu kepada anaknya, yang didiskusikan di ruang-ruang seminar, dan yang dibaca di meja-meja perpustakaan.

Sebuah folklor tanpa nama dan catatan waktu terasa sulit menjadi rujukan dalam studi sejarah dan cukup dianggap sebagai mitos atau legenda. Sementara para leluhur menuturkan mitos dan legenda sebagai sejarah mereka yang luhur – di dalamnya terkandung riwayat asal usul, cara menganalisis, hukum, perkawinan, riwayat migrasi, dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.

Sebelum pikiran kontemporer yang serba logis ini terbentuk, budaya dan peradaban kita bersemayam dalam rahim, dan lahir sebagai apa yang kita identifikasi hari ini sebagai fiksi, fabel, mitos, legenda, fantasi, cerita rakyat, imajinasi, fabrikasi, dan dongeng. Jika kita percaya bahwa fiksi

dikarang dari kerangka realitas dan realitas ditulis menggunakan pedoman fiksi, lalu bagaimana para leluhur ini berhasil menciptakan sebuah dunia yang telah asing bagi kita? Yang kisahnya sulit kita seberangi dengan berpedoman pada realitas masa kini.

***

Folklor yang dikutip oleh Albertus Christiaan Kruyt – seorang misionaris dan etnograf berkebangsaan Belanda, dalam catatan perjalanannya yang kemudian terbit menjadi buku dengan judul *De West-Toradjas Op Midden Celebes* (1938), terbaca serupa jalur migrasi manusia, atau dapat pula ditafsir sebagai arus balik migrasi tersebut. Namun, sejauh yang dapat dilacak, di wilayah-wilayah yang menjadi persinggahan Tolelembunga, terhampar beragam jejak kehidupan manusia pada masa lalu.

Mendudukkan kisah Tolelembunga sebagai folklor yang terperangkap pada mitos atau legenda akan menghentikan pertanyaan selanjutnya, apa yang bersemayam di tempat-tempat yang menjadi persinggahan kerbau tersebut? Mengapa ada perbedaan waktu berkubang di setiap tempat, dan mengapa folklor tersebut menggunakan tokoh kerbau?

Dalam tradisi masyarakat Kaili – yang mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah, kerbau adalah representasi dari banyak hal dalam ritus kebudayaan mereka. Kerbau kadang diarak sebagai penebus sanksi dari hukum adat yang telah diputuskan. Menjadi salah satu seserahan wajib dari lelaki untuk perempuan dalam pernikahan. Atau kerbau juga dikorbankan sebagai kendaraan yang lapang ketika salah seorang keluarga berpulang.

Berdasar serangkai keterangan yang menunjukkan begitu dekatnya hubungan kerbau dengan masyarakat Kaili, patut dicurigai bahwa folklor Tolelembunga adalah upaya para leluhur untuk menunjukkan hubungan kekerabatan yang terjalin dari

lembah Palu hingga wilayah pegunungan di Seko - yang kini menjadi bagian dari Sulawesi Selatan. Titik-titik persinggahan tersebut menandakan adanya kehidupan berupa perkampungan atau wilayah kerajaan-kerajaan kecil yang alamnya telah dipelihara sejak dahulu oleh masyarakat.

Seperti halnya tempat pertama yang disinggahi oleh Tolelembunga setelah melewati Palolo. Disebutkan bahwa kerbau tersebut tiba di sebuah danau dan berkubang tujuh hari lamanya. Jika berdasar wilayah yang disebutkan, itu merujuk ke Danau Lindu. Sejarah seperti apa yang diproduksi oleh masyarakat di wilayah tersebut?

Ketika Kruyt melakukan perjalanan menelusuri wilayah lembah dan pegunungan di Sulawesi Tengah pada tahun 1924, ia mendapatkan cerita terkait pulau yang terletak di tengah Danau Lindu. Cerita tersebut adalah sejarah yang telah diproduksi oleh masyarakat yang hidup di sekitar Danau Lindu. Seperti sejarah yang kita baca hari ini. Seperti sejarah yang bisa kita interpretasi dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan.

Dikisahkan bahwa pada suatu zaman, pulau kecil di tengah Danau Lindu yang bernama Lewuto itu berukuran tidak lebih dari sebuah rumah besarnya. Pulau tersebut terapung di atas air danau. Seperti sejarah yang kita baca hari ini, di dalamnya terkandung konflik ruang, begitu pula dengan sejarah yang diproduksi masyarakat di sekitar Danau Lindu ini.

Pulau Lewutu sebagai sebuah ruang diperebutkan kepemilikannya oleh masyarakat Desa Sandipo di tepi utara danau dengan masyarakat Desa Langko yang berada di tepi

selatan. Masyarakat Sandipo mengikat pulau itu dengan tali ijuk dan orang-orang Langko mengikatnya dengan tali dari *pandila* - sejenis tumbuh-tumbuhan untuk menganyam tikar dan bakul. Namun, tali dari Langko berhasil menyeret Pulau Lewutu ke tepi wilayahnya. Sejak itu pulau tersebut berada di tepi selatan Danau Lindu.

Lalu apa yang terjadi dengan pulau tersebut? Ketika Kruyt mengunjungi pulau yang ia sebut sebagai "tempat upacara agama Animis" itu tidak lagi terawat berkat pengaruh agama-agama baru. Namun, ia menuliskan dalam bukunya bahwa dahulu masing-masing perwakilan desa di sepanjang tepi Danau Lindu membangun rumah di pulau tersebut yang disebut *Bola* yang berarti rumah atau kampung. Fungsi dari rumah itu sebagai "tempat orang-orangnya menyendiri jika diadakan pesta korban persembahan."

Bangunan terbesar di pulau itu ditulis oleh Kruyt sebagai "rumah berhala" yang di sekitarnya terdapat peti berisi kerangka dari seorang kepala suku tanpa tahun kelahiran dan kematian. Walau penanggalan tersebut tidak terucap dalam folklor masyarakat di sekitar Danau Lindu – sebagai sejarah yang mereka produksi, dan itu sedikit berbeda dengan riwayat hidup seseorang yang kita baca sebagai sejarah hari ini bukan berarti kepala suku itu hanya sebuah mitos atau legenda.

Seperti riwayat hidup seseorang yang kita baca sebagai sejarah hari ini, kepala suku itu memiliki nama yang bisa diidentifikasi. Dikisahkan bahwa nama kepala suku itu adalah To I Lumupalio yang berarti orang di dalam peti mati dari kayu *palio*. Kepala suku itu memiliki nama asli Maradindo

yang lazim disebut sebagai Noporandu atau orang yang kulit badannya dirajah. Kulit Noporandu tersebut dirajah di wilayah Rompi yang menjadi titik perjalanan Tolelembunga sebelum akhirnya berubah menjadi batu di wilayah Seko.

***

Ada realitas yang tumbuh berdampingan dengan realitas lain ketika kita meyakini bahwa kebenaran itu tidak tunggal. Ada kebenaran yang sanggup melampaui apa yang kita percaya hari ini, dan kita bisa menemukan realitas yang beragam itu jika cukup berani melepaskan diri dari apa yang membuat kita merasa nyaman.

Kisah perjalanan Tolelembunga, sepenggal sejarah hidup Noporandu, atau konflik perebutan ruang di tengah Danau Lindu barangkali adalah realitas lain yang membutuhkan cara pandang baru sekaligus lampau,

kolaborasi ilmu pengetahuan, dan berhenti meraba masa lalu semacam itu dengan menggunakan tubuh kita yang telah tergerus modernitas tiada ampun.

Realitas adalah apa yang kita yakini dan tidak ada yang bisa meminta kita untuk percaya sebaliknya. Kini kita tiba pada pertanyaan, siapa yang mulai menyebut mitos dan legenda itu tidak nyata? Bisakah kita memandang mitos dan legenda serupa gempa yang mampu membongkar dinding-dinding kebenaran yang kita yakini hari ini? Dengan lain kata, apakah yang akan dipelajari adalah sejarah leluhur kita atau cara pandang Kruyt dalam menggambarkan mereka?

PLEIDOI DARI LEMBAH PALU

Di lembah Palu terdapat empat perkampungan yang mendiami wilayah Besusu, Tanggabanggo, Panggovia, dan Boyantongo. Mereka kemudian bersepakat membangun aliansi yang bernama Kerajaan Palu. Dibuat pula *Patanggota* atau dewan adat yang salah satu tugasnya memilih dan memastikan raja bekerja untuk memakmurkan seluruh rakyat dalam kerajaan aliansi.

Ada masa penuh kekalutan yang membuat perwakilan Kerajaan Palu membuat *korte verklaring* atau perjanjian pendek dengan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1824 dan pada waktu yang bersamaan Kerajaan Belanda membuat kebijakan anti-ekspansi. Hal ini menyebabkan wacana menguasai beberapa wilayah di Nusantara ditolak. Salah satu wilayah yang kala itu masih merdeka dari tajamnya cengkeraman penjajah adalah wilayah tengah pulau Sulawesi.

Ketika angin kolonialisme berubah arah, pasca tahun 1830, kapal-kapal Belanda mulai ramai berlayar di bagian selatan Teluk Tomini. Setelah seorang pejabat kolonial Hindia Belanda, Johannes Cornelis Wilhelmus Diedericus Adrianus van der Wyck berhasil mengunjungi Poso, wilayah ini kemudian mulai mendapat perhatian khusus. Ia juga menjadi orang Eropa pertama yang datang sekaligus melakukan pemetaan awal dalam perjalanan yang dilakukannya dari tanggal 15-22 September 1865.

Dari catatan kolonial pada masa itu, disebutkan bahwa wilayah tengah Sulawesi berada di bawah yurisdiksi Afdeling Gorontalo. Kekhawatiran Asisten Residen Gorontalo, G. W. W. C. Baron van Höevell dengan pengaruh Islam yang kian mengakar di masyarakat Gorontalo akan meluas hingga ke wilayah Poso. Saat itu, wilayah tengah pulau Sulawesi digambarkan belum terjamah agama samawi, penduduknya sebagian besar masih pagan, penganut animisme, dan memeluk agama leluhur.

Atas inisiatif residen Gorontalo pada tahun 1892, Nederlandsch Zendeling Genootschap, menempatkan

seorang misionaris di wilayah ini yang bernama Albertus Christiaan Kruyt. Dalam laporannya, Kruyt kemudian menamai wilayah ini sebagai *Midden Celebes* atau Sulawesi Tengah. Pengaruh pemerintah kolonial di wilayah ini semakin kuat ketika pemerintah mengangkat Eduard van Duyvenbode Varkevisser sebagai Kontrolir atau pejabat pemerintah yang akan menjadi pengawas dan pemimpin wilayah di Poso.

Lalu apa yang membuat pemerintah kolonial Hindia Belanda hendak membuka poros baru di Sulawesi Tengah? Ini dilakukan sebagai upaya antisipasi terhadap kemungkinan tersebarnya pengaruh politik dan ekonomi Britania Raya di wilayah ini. Pada masa itu, perselisihan antara Kerajaan Belanda dan Inggris terkait wilayah koloni terus terjadi.

***

Hubungan pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan Raja Palu mengalami pasang surut. Perang dan perjanjian menghubungkan keduanya. Kerajaan Palu yang mulanya hanya menguasai wilayah di muara sungai semakin menunjukkan pengaruhnya. Kemajuan ini juga didukung oleh letak strategis kerajaan ini di teluk Palu. Belanda kemudian melakukan pendekatan politik pada masa pemerintahan Raja Maili atau yang dikenal juga sebagai Mangge Risa. Ketika itu, Belanda untuk pertama kalinya berkunjung ke Kerajaan Palu pada tahun 1868.

Beberapa tahun setelah kunjungan itu, Gubernur Belanda untuk Sulawesi bersama dengan tentara dan beberapa kapal tiba di wilayah Kerajaan Palu pada tahun 1888. Mereka mulai melakukan penyerangan di daerah Kayumalue. Raja Maili dikabarkan gugur dalam perang tersebut dan jenazahnya diusung ke Palu. Namun, versi sejarah lain menyatakan bahwa kematian Raja Maili terjadi karena konflik kepentingan di istana Kerajaan Palu. ang terang hingga hari ini adalah makamnya masih dapat dikunjungi di Pogimba, Boya

Ntongo. *Apakah ini bagian dari kudeta merah dan upaya untuk menutupinya?*

Pengganti raja yang mangkat tersebut adalah Jodjokodi yang pada tanggal 1 Mei 1888 menandatangani perjanjian pendek dan menandai takluknya Kerajaan Palu oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai daerah taklukan, status Kerajaan Palu menjadi bagian dari *Onder Afdeling* Palu yang terdiri dari tiga wilayah yaitu Landschap Palu yang mencakup distrik Palu Timur, Palu Tengah, dan Palu Barat; Landschap Kulawi; dan Landschap Sigi Dolo.

***

Setiap peristiwa terjadi dua kali: di dalam dan di luar, dan keduanya adalah sejarah yang berbeda. Jika hanya mengakui apa yang terjadi di luar, sejarah akan menjadi kanon. Jika hanya menyetujui yang terjadi di dalam, sejarah akan menjadi dogma. Sejarah yang ditulis sebagai kanon dan dogma akan menjadi kabut yang nantinya semakin sulit untuk disibak.

Dalam sejarah yang lebih jauh lagi, ketika pada tahun 1942 Jepang mengambil alih kekuasaan untuk wilayah Palu dari Pemerintahan Hindia Belanda, Kota Donggala – yang kala itu merupakan ibu kota *Afdeling* Donggala, hancur akibat perang. Hal ini mengakibatkan pusat pemerintahan dipindahkan ke Kota Palu pada tahun 1950. Saat itu, kota Palu berkedudukan sebagai Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) setingkat wedana dan menjadi wilayah daerah Sulawesi Tengah yang berpusat di Kabupaten Poso sesuai Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950. Hal ini terjadi karena potensi Kota Palu untuk berkembang menjadi kota yang autentik dengan sejarahnya yang panjang.

Terbukti ketika dibentuknya Residen Koordinator Sulawesi Tengah pada tahun 1957 yang menjadikan Palu sebagai ibu kota keresidenan. Peristiwa ini membuat Kota Palu semakin berkembang. Sejarah itu kian cemerlang ketika

Provinsi Sulawesi Tengah terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1964 dan status Kota Palu sebagai ibu kota ditingkatkan menjadi Ibu Kota Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Kemudian pada tahun 1978, Kota Palu ditetapkan sebagai kota administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1978. Kini, berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1994 Kota Palu ditingkatkan statusnya menjadi Kota Madya Palu.

Membaca kurun peristiwa pada masa kolonial awal di lembah Palu, ada perlawanan dan kompromi, perjuangan membebaskan rakyat dari penjajahan atau menjadi korban dari perang yang tidak dibutuhkan. Kolonialisme juga menyisakan kepedihan lain karena ia memberi perasaan terjajah yang pada akhirnya kita ekspresikan sebagai *inferiority complex*. Lalu bagaimana sebaiknya kita menghadapi dua persoalan ini pada waktu yang bersamaan?

Adalah menerjemahkan rangkaian sejarah itu dengan melepaskannya dari ruang sempit penuh kepentingan, dendam yang rapat tersimpan, dan dari kecewa yang disembunyikan. Sudah menjadi tugas generasi yang lahir dari sejarah yang penuh kanon dan dogma untuk mencari angin pengusir kabut. Sebab untuk memahami rangkaian sejarah di masa lalu perlu dimulai dengan sikap penerimaan atas sejarah itu sendiri.

BAB . III

MERAKI KAMPUN DARI PU BENCAN

IT

NG

UING

NA

LOBO DAN
YANG
DENG

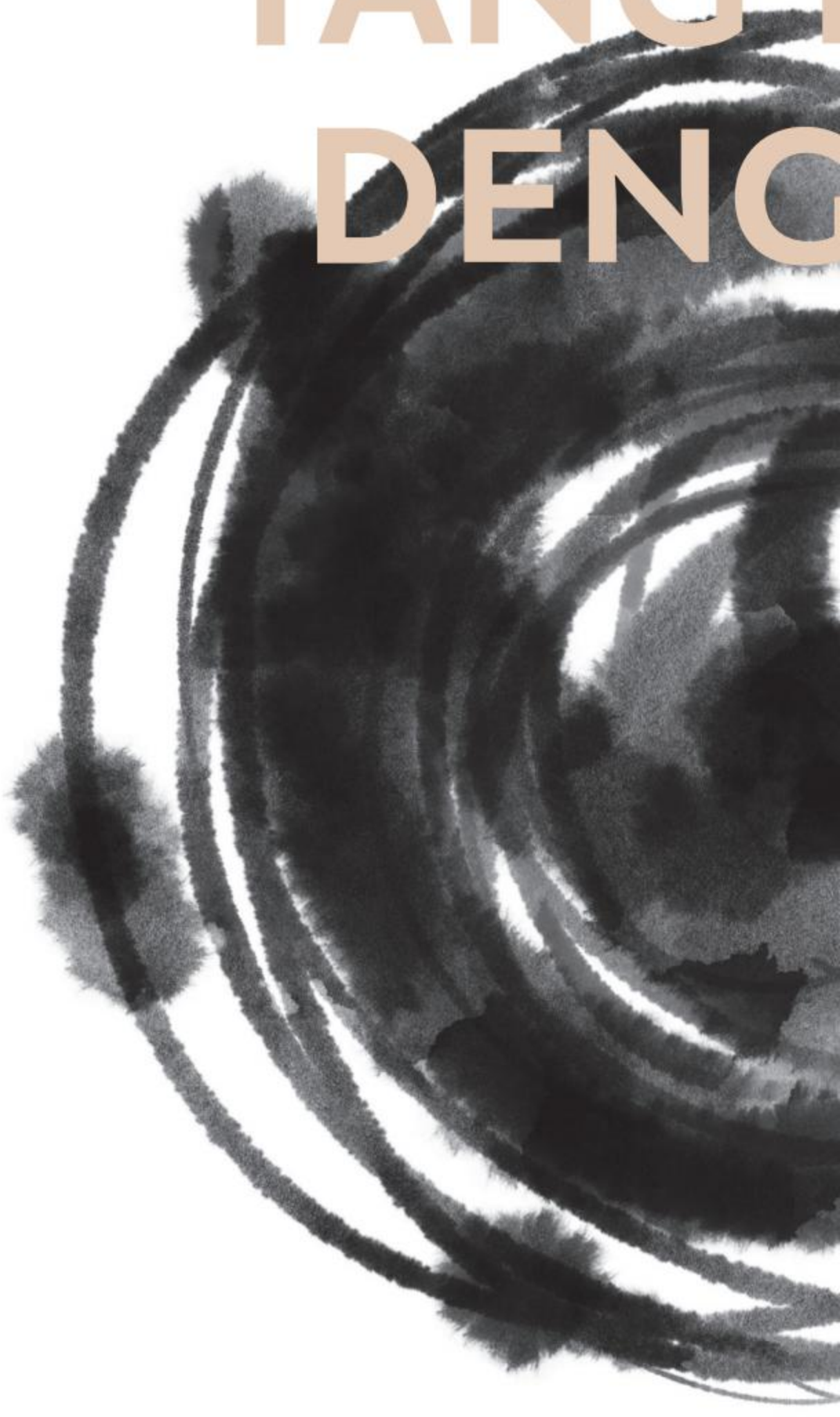

"...jadi ada pengetahuan-pengetahuan yang bisa membuat kita *survive* jika terjadi bencana. Tidak seperti orang yang bicara mitigasi tanpa persiapan apa-apa. Walau orang dulu tidak tahu bahwa itu mitigasi, tetapi mereka sudah punya persiapan kalau terjadi bencana."

– Kutipan wawancara Ibu Rukmini Paata Toheke

N ARSITEKTUR BERLAWANAN GAN PANDUAN MITIGASI

Lobo adalah bangunan adat yang jamak kita jumpai di wilayah Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Salah satu bangunan ini terletak di Ngata Toro. Ngata kini diasimilasikan sebagai desa dan Toro diartikan sisa atau yang tersisa. Dalam folklor yang dipercaya oleh masyarakat Toro, perkampungan tua mereka yang bernama Malino – terletak sekitar 42 KM ke arah barat daya dari kampung mereka saat ini, pernah diserang kaum bunian. Tersisa tujuh keluarga yang berhasil menyelamatkan diri dari serangan tersebut. Dengan dipimpin oleh seorang yang bernama Mpone, mereka melakukan migrasi ke lembah Toro dan menjadi generasi pertama yang hidup di Ngata Toro.

Penyerangan tersebut dituliskan oleh Albertus Christiaan Kruyt dalam bukunya, *De West-Toradjas op Midden-Celebes* sebagai tragedi gasing emas. Menurut folklor yang ia temukan, dikisahkan bahwa penyerangan itu bermula ketika ada seorang anak yang datang bermain gasing bersama dengan anak-anak dari Malino. Gasing yang terbuat dari emas selalu menang. Hal ini kemudian membuat salah satu anak dari Malino berkelahi dengan anak yang datang itu. Tanpa diduga, anak tersebut meninggal dunia. Asal usul anak itu kemudian diketahui berasal dari bangsa bunian. Setelah orang tuanya tahu bahwa anaknya telah meninggal, bersama dengan bangsa bunian yang lain, ia menyerang perkampungan Malino.

Setelah beberapa generasi pasca migrasi 7 keluarga tersebut, masyarakat di Ngata Toro mulai melakukan pembukaan lahan dan penataan pemukiman. Hal ini dimungkinkan setelah jumlah penduduk semakin ramai. Salah satu sebabnya adalah banyaknya pendatang yang berasal dari Rampi, sebuah daerah yang kini termasuk wilayah Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Para pendatang tersebut diberikan lahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka kemudian menetap menjadi penduduk Toro dan semakin mengikat diri melalui hubungan perkawinan.

Dari data yang dihimpun dalam wawancara bersama Ibu Rukmini Paata Toheke, luas wilayah Ngata Toro adalah 22.950 hektar – sebagian daerahnya masuk ke dalam wilayah Taman Nasional Lore Lindu, yang dihuni oleh 2.473 jiwa dengan 604 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat mengelola perkebunan dan persawahan. Oleh sebab belum adanya sekolah menengah atas di Ngata Toro, banyak pemuda harus meninggalkan kampungnya sejak remaja.

***

Konstruksi Lobo adalah kayu yang masih berbentuk batang dan yang telah diolah menjadi papan. Atapnya dibuat dari sirap kayu dipadukan dengan anyaman daun aren dan ijuk. Atap sirap tersebut disanggah dengan rangka atap dari kayu langka yang dipasang melintang dan ditopang oleh kuda-kuda atap dari kayu bulat berdiameter 10-15 cm. Luas Lobo sendiri 8 x 12 meter dengan denah empat persegi dan terdapat dua tangga yang terletak di bagian depan dan belakang.

Lobo dapat kokoh berdiri, digunakan sistem knock down antara kayu yang diikat menggunakan rotan. Digunakan juga sistem purus dan kait agar batang-batang tersebut saling terhubung dan beberapa tiang menggunakan sistem pasak. Anatomi bangunan ini terdiri dari tiga struktur yang saling terhubung, struktur atas yang terdiri dari atap, struktur tengah yang terdiri dari dinding dan lantai, dan struktur bawah yang terdiri dari kaki-kaki bangunan dari dua konstruksi yaitu fondasi batu atau umpak dan fondasi kayu.

Pada bagian tengah, diletakkan papan kayu yang berfungsi sebagai lantai. Lantai tersebut dikelilingi tempat duduk dengan tinggi sekitar 80 cm dari lantai tersebut,sehingga bangunan ini membentuk dua terap, terap bawah adalah lantai dan terap atas adalah tempat duduk. Bagian yang diduduki terbuat dari kulit pohon *uranga* – sejenis

pohon palem. Selain itu, terdapat konstruksi tengah berupa tiang bangunan terbuat dari kayu bulat berjumlah 13 buah, 3 buah tiang berfungsi sebagai tiang pancang, dan 10 sisanya sebagai penyangga atap dan lantai.

Pada struktur bawah terdapat umpak batu - batu monolit yang tertanam di dalam tanah, berjumlah 9 pasang. Dengan posisi simetris membentuk pola persegi panjang sebagai penahan struktur kayu di atasnya. Struktur kayu bagian atas memiliki susunan saling menindih mengikuti pola umpak di bawahnya. Susunan tersebut berjumlah 5 dengan susunan saling menyilang sesuai dengan urutan ukuran diameter dari besar hingga kecil. Kemudian diakhiri kayu bulat melintang sebagai bagian penyangga lantai dari bangunan tradisional tersebut. Walau tidak menggunakan paku, Lobo yang terus dirawat oleh masyarakat Ngata Toro ini bisa bertahan selama ratusan tahun.

***

Ada dua fungsi *Lobo* bagi masyarakat Ngata Toro; ruang demokrasi dan ruang *hintuvu* atau praktik dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Sebagai ruang demokrasi, semua hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dibicarakan dalam *Libuhu Bobotio* di Lobo. Di prakondisi ini, yang ikut bermusyawarah adalah representasi dari adat dan desa yang muara pembahasannya menyepakati perkara-perkara yang akan dibahas dalam *Libu*. Pembahasan dalam *Libu* sendiri terbagi menjadi dua bentuk, pertama *Notangara* atau proses peradilan jika terjadi pelanggaran adat dan *Nolibu* atau musyawarah untuk membahas perencanaan pembangunan kampung atau kenduri perkawinan. Namun praktik musyawarah tertinggi adalah *Libu Bohe* yang direncanakan bersama dengan pemerintah desa, lembaga adat, perwakilan kelompok tani, dan kelompok pemuda.

Sebagai ruang untuk menjaga *hintuwu* di Ngata Toro, *Lobo*

dijadikan tempat untuk melindungi mereka yang datang mencari keadilan atau tempat menjamu kerabat dari kampung seberang yang dalam perjalanan dan butuh berteduh. Masyarakat di Ngata Toro kemudian memberi sarung untuk beristirahat sebagai simbol penerimaan dan menjamin makan dan minum bagi kerabat tersebut.

Namun dalam kaitannya dengan mitigasi ketika terjadi gempa, ada pesan dari tetua di Ngata Toro: *nomo mivuvu tanah, mebeka tanah* atau jika diartikan, jangan turun ke tanah, tanah terbelah. Tentu pesan dari tetua ini berlawanan dengan mitigasi bencana yang kita pelajari selama ini, bahwa jika terjadi gempa, larilah mencari tempat yang terbuka agar selamat. Pesan lain dari tetua di Ngata Toro adalah, jika kita masih berada di luar rumah ketika terjadi gempa, segera lari ke Lobo. Walau ini hanya hipotesis, melihat bentuk Lobo yang tersusun secara pasak dan berterap dengan menggunakan material dari kayu, memungkinkan bangunan tersebut beralih serupa bahtera ketika terjadi likuefaksi atau dalam istilah para tetua adalah *mabeka tanah*.

Namun pesan tetua tersebut juga perlu melihat konteks ruang dan waktu – yang berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rukmini, terjadi perubahan material rumah di Ngata Toro. Jika orang dulu masih membuat rumah dari kayu atau bambu, kini masyarakat mulai membangun rumah dari beton. Apakah kita perlu menyayangkan perubahan yang terjadi atau mempelajari bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut? *Maroho Ada, Manimpu Ngata!*

MERAKIT KAMPUNG DARI PUING BENCANA

Kampung merupakan institusi purba yang diciptakan sebuah kelompok untuk bertahan dan menciptakan kehidupan yang layak. Kampung yang semula hanya terdiri dari beberapa rumah menjadi semakin besar seiring bertambahnya penduduk, baik yang disebabkan oleh lahirnya generasi baru atau bergabungnya sekelompok masyarakat lain yang turut bermukim di kampung tersebut.

Sebuah kampung mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi dari dalam atau luar kelompok yang bermukim di dalamnya. Salah satu faktor tersebut adalah bencana – perang, wabah, atau gempa, yang terjadi di kampung tersebut. Untuk menyiasatinya, masyarakat di sebuah kampung biasanya memilih melakukan migrasi ke tempat yang lebih aman.

Dalam sejarahnya, kampung yang semula hanya didiami oleh beberapa keluarga bisa menjadi besar dengan menciptakan aliansi bersama kampung lain. Hal semacam ini juga terjadi di Lembah Palu ketika empat perkampungan yang mendiami wilayah Besusu, Tanggabanggo, Panggovia dan Boyantongo bersepakat membangun aliansi yang bernama Kerajaan Palu. Di dalam sebuah aliansi, tentu saja diciptakan sebuah aturan yang memungkinkan setiap anggotanya hidup lebih sejahtera. Namun, ketika kerajaan didirikan, turut dipilih daerah yang menjadi pusat pemerintahan. Dengan lain kata, proses semacam ini kemudian menciptakan dikotomi tengah dan pinggir. Dan tengah – sebagai pusat, biasanya lebih makmur dibandingkan dengan pinggir.

Apakah mungkin sebagian besar kemiskinan yang terjadi saat ini merupakan warisan dari pembangunan negara feodal? Pembangunan ekonomi yang bergantung pada kepemimpinan politik untuk menyediakan barang dan layanan publik. Lalu bagaimana jika sebuah kampung yang jauh dari tengah, dihantam bencana dan ingin bangkit? Adalah solidaritas sosial antara penduduk kampung tersebut yang paling diutamakan.

Untuk merawat solidaritas sosial, para leluhur di lembah Palu telah memproduksi pengetahuan dalam bentuk tradisi lisan yang kita kenal hari ini sebagai *Tutura*. Di masyarakat sendiri, ada seseorang yang membacakan *Tutura* pada ritual tertentu dan masyarakat lain menjadi pendengarnya.

***

Santiago de los Caballeros de Guatemala adalah ibu kota pertama Antigua Guatemala. Kota yang kini terletak di tengah dataran tinggi Guatemala tersebut didirikan pada tahun 1524. Antigua Guatemala memiliki sejarah bencana yang panjang. Pemberontakan pribumi menyebabkan kota tersebut ditinggalkan dan mulai didirikan kembali pada tahun 1527. Namun pada tahun 1541 dihancurkan oleh lahar dari Volcán de Agua. Kota tersebut dibangun kembali setahun kemudian dan bertahan selama lebih dari dua abad sampai bencana melanda sekali lagi. Gempa Santa Marta menghancurkan kota pada tahun 1773. Ibukotanya secara pasti dipindahkan ke Guatemala City, tetapi penduduk yang selamat membangun kembali kota tersebut dan mulai menyebutnya sebagai Antigua Guatemala.

Pasca gempa Santa Marta pada tahun 1773, kota tersebut ditinggalkan dan pemerintah mengeluarkan aturan yang melarang perbaikan dan konstruksi bangunan baru. Reruntuhan kota dan sisa-sisa pengaruh Renaisans abad ke-16 juga tetap dipertahankan hingga saat ini. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai upaya masyarakat menciptakan monumen ingatan atas bencana yang pernah terjadi di kota masa lalunya. Hal ini menjadi ciri khas Antigua Guatemala

Untuk semua usaha tersebut, pada tahun 1979 atau tepat 206 tahun pasca gempa Santa Marta, Unesco menetapkan kota Antigua Guatemala menjadi warisan dunia. Warisan tersebut bukan hanya meninggalkan reruntuhan kota yang hari ini bisa kita bayangkan kemegahannya di masa lalu, namun juga sebuah ingatan tentang mereka yang berjuang membangun ulang kotanya dan bersikap waspada terhadap bencana yang terus mengintai. Bukankah lupa dan pengabaian merupakan sumber utama dari bencana yang lain?

***

Oleh Arkom atau Arsitek Komunitas, pengetahuan autentik yang bersumber dari perangkat kebudayaan dipadukan dengan ilmu arsitektur yang berorientasi pada pembangunan masyarakat. Pengetahuan dari hasil perpaduan tersebut diterapkan kepada masyarakat yang menjadi penyintas di Mamboro Perikanan – salah satu titik kritis pasca bencana di Palu, untuk membangun kembali pemukiman dan memulihkan kepercayaan masyarakat.

Dalam sejarahnya, masyarakat – dari dua masa bencana yang berbeda, telah diterjang gempa, tsunami, dan tanah runtuh di daerah Mamboro Perikanan. Sebagian wilayah di daerah yang pada tahun 1938 masih bernama Tanjung Ruru ini runtuh. Di sekitar tanah yang tersisa dari bencana itu dibangun kembali perkampungan yang ikut terhantam gempa dan gelombang tsunami pada tanggal 28 September 2018 silam.

Adalah *Soudego* – yang merupakan gabungan bahasa Kaili, *Sou* yang berarti rumah dan *Dego-dego* berarti tempat singgah atau istirahat yang dikembangkan Arkom dari pengetahuan autentik yang dipadukan dengan ilmu arsitektur yang berorientasi pada masyarakat. Sebagai rumah, fungsi dan struktur *Sou* lebih beragam dibandingkan *Dego-dego* yang terbatas sebagai tempat istirahat.

Dalam tulisannya yang berjudul *Arsitektur Pengorganisasian Penyintas Pascabencana*, M. Nawir – salah seorang pendamping masyarakat pasca bencana Palu tahun 2018 silam, menjelaskan bahwa *Soudego* merupakan dua konsep tentang struktur dan fungsi bangunan yang dipadukan, sehingga menghasilkan penamaan baru sebuah hunian. Konsep ini dipakai untuk menjelaskan proses pengembangan model hunian sementara pasca-bencana di Sulawesi Tengah.

Lalu bagaimana konsep *Soudego* ini bermula? Dalam tulisan tersebut juga M. Nawir

menceritakan pengalaman praktis seorang penyintas asal Desa Pombewe yang bernama Pak Jono. Sudah setahun lelaki itu mengidap sakit kanker kelenjar getah bening pada bagian belakang kepalanya. Ketika gempa terjadi, dia baru sekitar 2 bulan berobat di RS Wahidin Makassar. Rumahnya separuh roboh, dan beruntung anak dan istrinya ikut selamat. Pak Jono tidak mengungsi ke tenda darurat. Bersama keluarganya, ia menempati sepetak rumah kayu. Setelah dua minggu pascagempa, dibantu oleh anak dan adiknya bersama 2 relawan dari Siaga Makassar, Jono mengumpul kayu, seng, dan besi bekas rumahnya. Dari kerja sama ini, atas permintaan Jono, dirancang ide membangun hunian sementara berukuran 4x6 meter di atas fondasi 6x8. Dengan bantuan relawan arsitek, dibuatlah desain huntara atau hunian sementara sesuai jenis dan jumlah material yang tersedia. Desain huntara yang dibuat berdasarkan ketersediaan material hanya cukup untuk membangun rangka bangunan, tanpa dinding. Persoalan ini diatasi oleh relawan dengan mengupayakan donasi material dari relawan lainnya. Upaya ini berhasil, dan huntara Pak Jono siap dibangun.

Apa yang bisa kita pelajari dari pendekatan rekonstruksi ini? Seperti alam yang tidak membutuhkan pengetahuan karena ia adalah pengetahuan itu sendiri, sering kali pengetahuan yang paling luhur adalah mendengar. Sebab telinga adalah salah satu tempat perlindungan. Siapa pun yang tahu bagaimana berbicara dengan mereka, siapa pun yang tahu bagaimana mendengarkan mereka, dapat mempelajari kebenaran. Bagian membangun *Soudego* atas permintaan Pak Joni adalah salah satu bentuknya. Bentuk lain telah dipraktikkan oleh masyarakat di Lembah Palu sejak ratusan tahun yang lalu melalui tradisi *Tutura*. Bukankah lupa dan pengabaian merupakan sumber utama dari bencana yang lain?

TINA
DAN
PERE
MENGI
BE

ANGATA PERAN MPUAN HADAPI NCANA

Siapa yang pertama kali memomulerkan adagium, *kemuliaan perempuan itu berada di kasur, sumur, dan dapur*? Sebuah ungkapan yang mulai diperdengarkan kepada anak kecil melalui mimbar dan ruang kelas. Sesuatu yang pada akhirnya dikonstruksi sebagai definisi atas gender tertentu dan pada waktu yang bersamaan memperdalam jurang patriarki antara laki-laki dan perempuan. Sejak kapan struktur yang membuat laki-laki bisa mendominasi perempuan ini terbentuk? Jika pertanyaan ini terlalu tendensius, lantas bagaimana sejarah patriarki tercipta?

Dalam banyak kebudayaan, laki-laki lebih memungkinkan memiliki kekuasaan sosial, ekonomi dan politik daripada perempuan. Apakah ini dapat diasumsikan sebagai suatu kewajaran? Atau mungkin hal tersebut disebabkan oleh penggambaran laki-laki yang secara fisik lebih kuat daripada perempuan? Sebuah studi yang dilakukan oleh Sarah B. Hrdy dari University of California memberi penjelasan yang lebih kompleks.

Dalam studinya tersebut, simpanse tidak dianggap sebagai representasi nenek moyang manusia karena mereka telah berevolusi sejak dua pohon keluarga manusia terpecah antara 7 dan 10 juta tahun yang lalu. Namun, struktur sosial mereka dapat memberi penjelasan tentang bagaimana kelompok jantan bisa lebih mendominasi daripada betina.

Ia menguraikan bahwa kelompok simpanse pada umumnya patriarkat. Hal ini dapat dilacak melalui karakter jantan yang kejam terhadap betina, mereka merebut makanan, secara paksa bersanggama dengan betina yang sedang berovulasi dan bahkan sampai membunuh mereka. Jantan juga menghabiskan hidup dalam kelompok tempat mereka dilahirkan, sedangkan betina meninggalkan kelompoknya pada masa remaja. Hal tersebut membuat jantan lebih dekat satu sama lain dengan kelompok mereka dibandingkan betina. Praktik semacam ini membuat jantan mendapat keuntungan. Hal yang sama juga dipraktikkan oleh kebanyakan manusia modern saat ini. Perempuan pindah bersama keluarga suaminya. Hal ini menurut Hrdy, memungkinkan terciptanya tempat tinggal yang patrilokal dan laki-laki cenderung memiliki lebih banyak kekuasaan dan hak istimewa.

Banyak hal berubah sekitar 12.000 tahun yang lalu. Dengan munculnya pertanian dan *homesteading*, orang mulai menetap. Mereka memperoleh sumber daya untuk bertahan, dan kekuasaan dialihkan ke laki-laki yang secara fisik lebih kuat. Ayah, anak laki-laki, paman, dan kakek mulai tinggal dekat satu sama lain, harta benda diturunkan dari garis laki-laki,

dan otonomi perempuan terkikis. Akibatnya terciptalah budaya patriarki.

Klaim ini juga didukung para peneliti dari Universitas Sapienza Roma, Italia, yang mempelajari DNA mitokondria yang diwarisi dari ibu dan penanda genetik pada kromosom Y yang diwarisi dari ayah pada 40 populasi dari sub-Sahara Afrika. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam populasi pemburu-pengumpul cenderung tetap bersama ibunya setelah menikah daripada perempuan dari populasi penghasil makanan. Sebaliknya bagi laki-laki, menunjukkan bahwa pertanian memang berkorelasi dengan masyarakat patrilokal.

***

Di daerah Kulawi, Sulawesi Tengah, terdapat *ngata* atau desa adat yang bernama Ngata Toro. Kepemimpinan adat di *ngata* ini dipercayakan kepada Tina Ngata dan Totua Ngata. Keduanya memiliki suara, peran, akses, dan tanggung jawab yang setara.

Tina Ngata merepresentasikan perempuan dan Totua Ngata biasanya direpresentasikan oleh laki-laki. Konsep kepemimpinan semacam ini tentu tidak akrab dengan cara kita melihat pemimpin yang diperankan oleh ketua dan wakil ketua – tanpa ada kewajiban gendernya.

Peran Tina Ngata dalam proses musyawarah adat – misalnya dalam *notangara* atau peradilan adat, sebagai *pobolia ada* atau penyimpan adat dan *pangalai baha* atau pengambil kebijakan. Hal ini dilakukan karena biasanya dalam *notangara*, emosi Totua Ngata rentan tersulut sehingga Tina Ngata juga bertugas sebagai *pattawari bisa* atau penghangat suasana. Sementara dari segi pertanian, peran Tina Ngata adalah membaca rasi bintang untuk menentukan kapan waktu yang baik menanam padi. Jika ia mulai menghambur bibit, masyarakat lain mengikutinya.

Namun ketika pemerintahan kolonial Hindia Belanda mulai

mencengkeram wilayah-wilayah di Nusantara – termasuk Kulawi yang bernaung di Kerajaan Sigi, peran Tina Ngata mulai dipatahkan dan semakin jauh dari fungsi utamanya sebagai salah satu pengambil keputusan. Hal ini bertahan hingga Indonesia merdeka dan terus berlanjut sampai tahun 2001. Dan pada masa-masa kelam itu, Tina Ngata tidak dilibatkan dalam proses *Notangara* atau peradilan adat. Lebih pedih lagi, Tina Ngata tidak diperkenankan memasuki Lobo dan di beberapa *ngata*, dibuat aturan bagi perempuan yang berani memasuki Lobo akan mendapat denda satu ekor kerbau.

Dalam wawancara yang kami lakukan bersama Rukmini Paata Toheke – Tina Ngata dari Ngata Toro, ia memberi penggambaran bahwa pada masa Orde Baru salah satu yang membatasi perempuan untuk terlibat dalam musyawarah di Lobo adalah program pemerintah yang mengatasnamakan kesejahteraan keluarga seolah perempuan mendapat tugas tunggal untuk mengurus keluarga dan tidak perlu mencampuri perkara di luar rumah.

Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Rukmini mulai meninjau ulang perangkat adat yang ada di Ngata Toro. Dengan mempelajari sejarah dan berbekal keinginan kuat untuk memperjuangkan kesetaraan, ia mulai mewacanakan untuk menghadirkan kembali peran Tina Ngata. Bertahun-tahun ia mengorganisir perempuan-perempuan di Ngata Toro untuk meyakinkan Totua Ngata bersama perangkat adat yang lain.

Perjuangan panjang itu memasuki fase cemerlang ketika Ngata Toro secara resmi kembali mengangkat Tina Ngata

sebagai salah satu pemimpin di desa yang terletak di Lembah Toro tersebut. Namun, upaya Rukmini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan melalui perangkat adat tidak berhenti sampai di situ. Ia mulai berkeliling ke tetangga-tetangga desa agar Tina Ngata yang lain kembali ke tempat di mana mereka seharusnya berada.

***

Jika patriarki berawal dari terbentuknya struktur sosial ketika masyarakat mulai mengenal konsep hidup menetap, kepemilikan lahan, dan warisan yang turun dari garis laki-laki, maka hukum yang memberi perempuan hak yang sama dapat membantu mewujudkan kesetaraan. Walau kita menyadari bahwa itu bukan jalan tunggal. Sebab dalam praktiknya, konstruksi semacam ini telah terbenam begitu dalam, dilapisi begitu banyak dogma, dan berlangsung selama sekian abad lamanya, sehingga untuk membongkar hal akut semacam ini dibutuhkan sungai yang lapang untuk membicarakan hulu hingga bagaimana muaranya.

Untuk konteks saat ini, walau masyarakat sudah memproduksi hukum yang menjamin adanya kesempatan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, mengapa patriarki tetap ada? Berguru kepada proses pengembalian peran Tina Ngata di masyarakat Ngata Toro – sebagai upaya memulihkan dan memperkuat kesetaraan di masyarakat, selain membutuhkan hukum adat yang kuat, setiap masyarakat harus mendorong dirinya untuk mewujudkan nilai-nilai dalam hukum adat tersebut. *Apakah kita bagian dari masyarakat patriarki atau masyarakat kita yang menjadi bagian patriarki?*

BAB . IV

PEPATA PATAHINGATAN

H DI

AN

N

INDIGENOUS KNOWLEDGE DARI SULAWESI TENGAH

Indigenous Knowledge atau dalam tulisan ini dimaknai sebagai Pengetahuan Autentik adalah sebuah ajaran yang dipijarkan melalui perangkat adat dan kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan alam sebagai laboratoriumnya. Pengetahuan semacam ini masih dipelihara masyarakat di wilayah adat sebagai bagian dari laku keseharian yang dipraktikkan dalam beragam bentuk dan ekspresi.

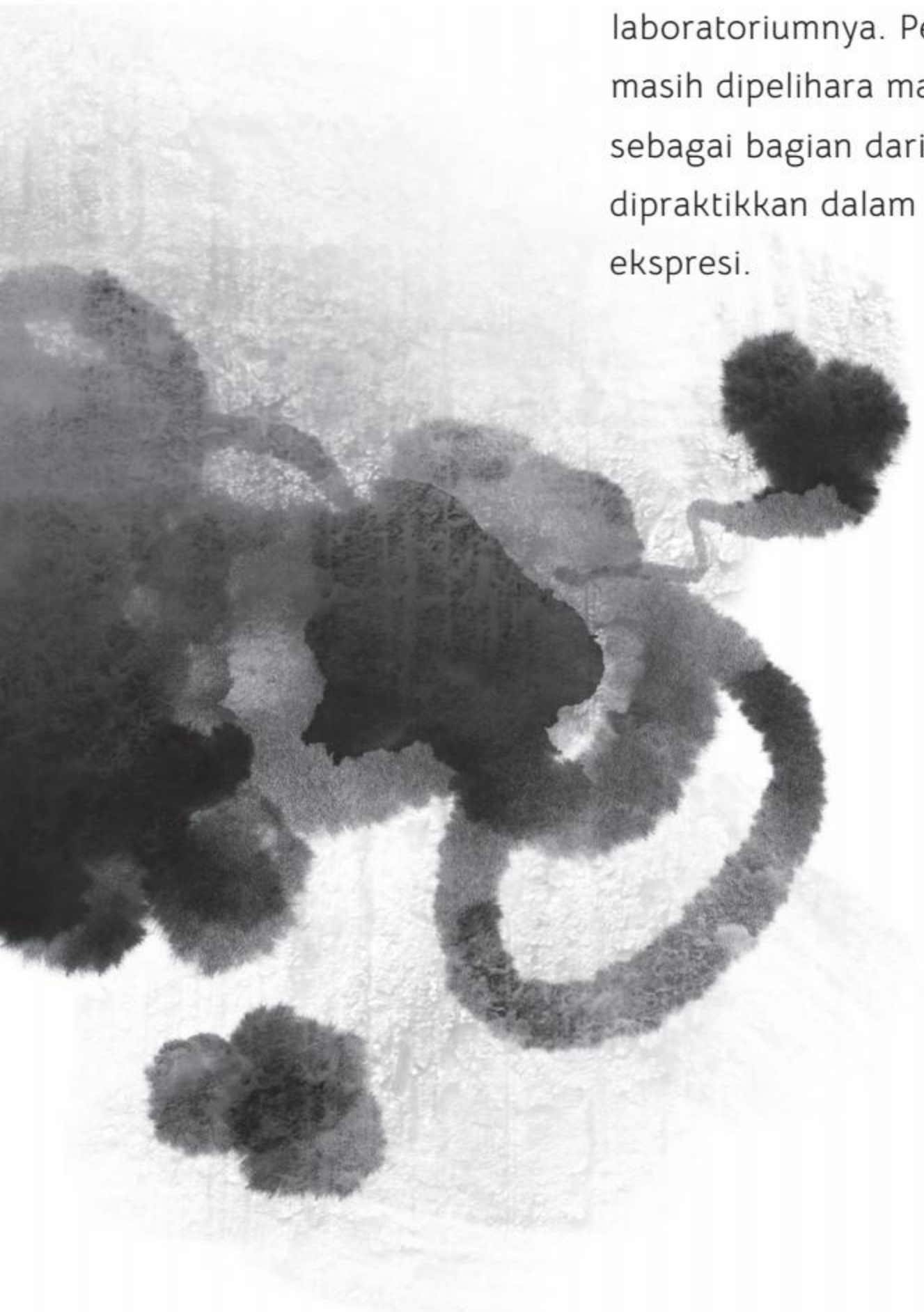

Sebagai ajaran, pengetahuan autentik dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat adat yang selama ini sering mendapat represi dari kekuasaan – dalam konteks merebut ekosistem alam, yang merupakan sumber kehidupan mereka. Masyarakat adat telah memiliki pengetahuan autentik dalam mengelola hutan, sawah, dan sumber air untuk bertahan hidup, menghasilkan makanan, dan menjadi tempat berlindung untuk mencapai kendali atas kehidupan mereka sendiri. Namun, alat berat tidak punya rencana selain menghancurkan apa yang masih rindang berdiri dan jernih mengalir. Dengan lain kata masa depan manusia!

Sebagian besar pengetahuan autentik menghilang karena teknologi asing dan konsep pembangunan yang berorientasi pada keuntungan sesaat dan penuh kehancuran. Tragedi menghilangnya pengetahuan ini turut memuseumkan keterampilan, teknologi, artefak, strategi pemecahan masalah, dan beberapa keahlian tertentu.

Oleh Ellen dan Harris dalam tulisannya yang berjudul *Concepts of Indigenous Environmental Knowledge in Scientific and Development Studies Literature*, membuat klasifikasi yang komprehensif terkait pengetahuan autentik.

1. Pengetahuan autentik bersifat lokal. Itu berakar pada tempat dan rangkaian pengalaman tertentu, dan dihasilkan oleh orang-orang yang tinggal di tempat tersebut. Akibat dari hal ini adalah bahwa memindahkan pengetahuan autentik ke tempat lain berisiko melumpuhkannya.

2. Pengetahuan autentik ditransmisikan secara lisan, atau ditularkan melalui peniruan dan praktik. Konsekuensinya adalah bahwa menuliskannya mengubah beberapa sifat dasarnya. Menulis, tentu saja, juga membuatnya lebih portabel dan permanen, memperkuat dislokasi yang disebutkan dalam butir pertama.

3. Pengetahuan autentik adalah konsekuensi dari keterlibatan praktis dalam kehidupan sehari-hari, dan terus-menerus diperkuat oleh pengalaman dan uji coba. Pengalaman ini secara khas merupakan produk dari banyak generasi penalaran cerdas, dan karena kegagalannya memiliki konsekuensi langsung bagi kehidupan para pelakunya, kesuksesannya sering kali merupakan ukuran yang baik dari kesesuaian Darwinian. Itu diuji di laboratorium kelangsungan hidup yang ketat.

4. Butir pertama dan ketiga mendukung pengamatan umum lebih lanjut, bahwa ini adalah pengetahuan empiris daripada teoretis. Sampai batas tertentu, karakter lisannya menghalangi jenis organisasi yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan teoretis yang benar.

5. Repetisi adalah karakteristik penting dari tradisi, bahkan ketika pengetahuan baru ditambahkan. Repetisi membantu retensi dan memperkuat ide; itu juga sebagian merupakan konsekuensi dari butir pertama dan kedua.

6. Tradisi dapat dianggap sebagai 'agen yang lentur dan berubah tanpa akhir yang nyata' jika diterapkan pada pengetahuan dan konsep utamanya adalah negosiasi. Oleh karena itu, pengetahuan autentik terus berubah, diproduksi dan direproduksi, ditemukan dan juga hilang; meskipun sering direpresentasikan sebagai sesuatu yang statis.

7. Pengetahuan autentik secara khas dibagikan ke tingkat yang jauh lebih besar daripada bentuk pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, terkadang disebut sebagai 'ilmu manusia'. Namun sebarannya masih tersegmentasi dan bergerombol secara sosial. Biasanya didistribusikan secara asimetris dalam suatu populasi, berdasarkan jenis kelamin dan usia dan disimpan

melalui distribusi dalam ingatan individu yang berbeda. Spesialis mungkin ada berdasarkan pengalaman.

8. Meskipun pengetahuan autentik dapat difokuskan pada individu tertentu dan dapat mencapai tingkat koherensi dalam ritual dan konstruksi simbolik lainnya, distribusinya selalu terpisah-pisah. Umumnya tidak ada totalitas di satu tempat atau individu mana pun. Ini dilimpahkan dalam praktik dan interaksi di mana orang itu sendiri terlibat.

9. Terlepas dari klaim keberadaan klasifikasi abstrak pengetahuan budaya yang luas berdasarkan kriteria non-fungsional; di mana kearifan lokal berada pada titik terpadat dan dapat diterapkan secara langsung, organisasinya pada dasarnya berfungsi.

10. Pengetahuan autentik secara khas terletak dalam tradisi budaya yang lebih luas; memisahkan masalah antara yang teknis dari yang nonteknis dan yang rasional dari yang non-rasional.

Dalam perkembangannya, *Indigenous Knowledge* diadaptasi juga dalam kajian *Traditional Ecological Knowledge* yang lebih fokus pada pengetahuan ekologi yang ada di masyarakat. Meskipun begitu, keduanya tetap berangkat dari pemahaman bahwa pengetahuan yang diproduksi oleh masyarakat sejak ratusun tahun lalu penting untuk dikaji demi keberlangsungan alam yang menjadi ruang hidup bersama.

***

Pengetahuan autentik diperoleh masyarakat melalui akumulasi pengalaman, eksperimen, dan pemahaman mendalam tentang lingkungan dan kebudayaannya. Untuk terus memelihara dan meneruskan pengetahuan tersebut, masyarakat menggunakan perantara lisan. Oleh karena itu, pengetahuan autentik menjadi penting karena dapat menjadi basis informasi bagi suatu masyarakat dalam mengambil keputusan.

Seperti halnya masyarakat adat Ngata Toro yang wilayahnya mencakup hutan, gunung, lembah, dan aliran sungai seluas 22.950 hektar di Kulawi, Sulawesi Tengah. Desa yang juga memiliki pemerintahan adat tersendiri ini selama beberapa generasi merawat daerahnya menggunakan pengetahuan autentik yang diturunkan oleh para leluhurnya. Pengetahuan tersebut meliputi kepemimpinan, mitigasi bencana, hukum adat, pemeliharaan hutan, hingga pengelolaan persawahan.

Dalam konteks *traditional ecological knowledge*, masyarakat di Ngata Toro selama ini dikenal dengan produksi beras organiknya yang wangi. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan bersama Rukmini Paata Toheke - yang merupakan Tina Ngata atau salah satu pemimpin adat yang merepresentasikan perempuan di Ngata Toro, mengisahkan perdebatan ia dengan ibunya ketika telah menyelesaikan studi di Sekolah Pertanian Menengah Atas. Kala itu, ia pulang kampung dengan membawa pupuk dan alat semprot. Ia ingin menggunakan ilmu yang ia dapatkan di sekolahnya ke sawah ibunya. Namun ketika itu, ibunya menolak dan berdalih, "Padi ini sudah tumbuh dengan subur, sudah ada pupuk karena dari hutan ada kotoran hewan dan kayu lapuk yang mengalir langsung ke sawah kita. Jadi jangan kau bawa ilmumu di sawah ini, karena kita mau makan." Jawaban itu membuat perempuan tersebut sempat tertekan. Namun ia tidak menyesal, karena dengan begitu, tanah yang kini ia garap masih lebih terpelihara tanpa pengaruh pestisida. Dalam percakapan itu, lanjut Rukmini, ia sempat bertanya ke Almarhumah ibunya, "lalu bagaimana jika ada hama?" ibunya menjawab dengan tegas, "Tidak. Ada *dou* yang sudah rusak kita bakar dengan kulit langsat, kemudian ada bambu yang digosok-gosok lalu disimpan di empat sudut."

Pengetahuan autentik lain yang senantiasa dipertahankan

masyarakat Ngata Toro adalah *Notangara* atau proses peradilan adat. Yang memimpin acara adat tersebut adalah Totua Ngata dan Tina Ngata yang memiliki fungsi dan peran berbeda. Dalam situasi *Notangara*, Tina Ngata berperan sebagai *pobolia ada* atau penyimpan adat. Selain itu, ia juga berperan sebagai *pangalai baha* pengambil kebijakan.

Rukmini kembali menjelaskan bahwa, "Dalam situasi *Notangara*, biasanya korban dan pelaku ini memberi keterangan yang kurang tepat dan memutarbalikkan fakta. Hal ini biasanya membuat Totua Ngata rentan emosi. Jadi berperanlah Tina Ngata sebagai *patawari bisa* atau penghangat suasana." Sementara itu, peran Totua Ngata adalah *nobuka libu* atau membuka musyawarah adat. Dalam prosesnya, biasanya Totua Ngata melakukan *nangkaere* atau berdehem. Fungsi dari *nangkaere* ini dianggap sebagai upaya mengundang roh-roh leluhur yang baik dan jujur menjaga kita. Hal ini dilakukan, menurut Rukmini, "karena sekalipun yang disidang adalah saudara dekat, kita tidak boleh berpihak dan harus menimbang secara jujur, berkata secara adil, dan memutuskan dengan sungguh-sungguh." Dalam praktiknya, *Notangara* diharapkan menjadi pemulih, "jadi selain yang disidang mendapat efek jera, jiwa dan hatinya juga terpulihkan," lanjut Rukmini menjelaskan.

***

Ada kekhawatiran dari para peneliti bahwa sains – yang terus diagungkan sebagai puncak peradaban manusia, akan menciptakan konflik bagi *traditional ecological knowledge* dan mungkin bisa menghancurkannya. Sementara dalam prosesnya sejauh ini, sains dan *traditional ecological*

knowledge memiliki beberapa kesamaan: bergantung pada pengamatan langsung, pengalaman, eksperimen, dan interpretasi. Apakah sains – dalam bidang ekologi, membutuhkan *traditional ecological knowledge*? Atau untuk mempertahankan *traditional ecological knowledge* dibutuhkan sains?

Jika *traditional ecological knowledge* membutuhkan apresiasi yang lebih luas dari luar kelompok mereka – yang pada waktunya turut mendukung keberlanjutan pengetahuan tersebut, maka posisi sains menjadi penting. Lalu apa yang *traditional ecological knowledge* bisa tawarkan kepada sains? Adalah kedalaman pengalaman dalam konteks lokal dan interpretasi budaya yang mungkin unik dan indah, namun masuk akal. Dengan lain kata, interaksi dari *traditional ecological knowledge* dan sains bisa menciptakan pengetahuan baru untuk menjaga ekosistem alam.

Tulisan ini cukup menjadi kilas balik yang berusaha melihat ekspresi kebudayaan yang telah dipraktikkan oleh masyarakat, salah satunya, di Ngata Toro. Pertanyaan yang relevan untuk saat ini adalah, apakah kita harus menunggu peneliti asing yang mengatakan bahwa apa yang diproduksi dan dipraktikkan oleh leluhur kita sepanjang hidupnya sebagai pengetahuan?

TUTURA, PEPATAH DI PATAHAN INGATAN

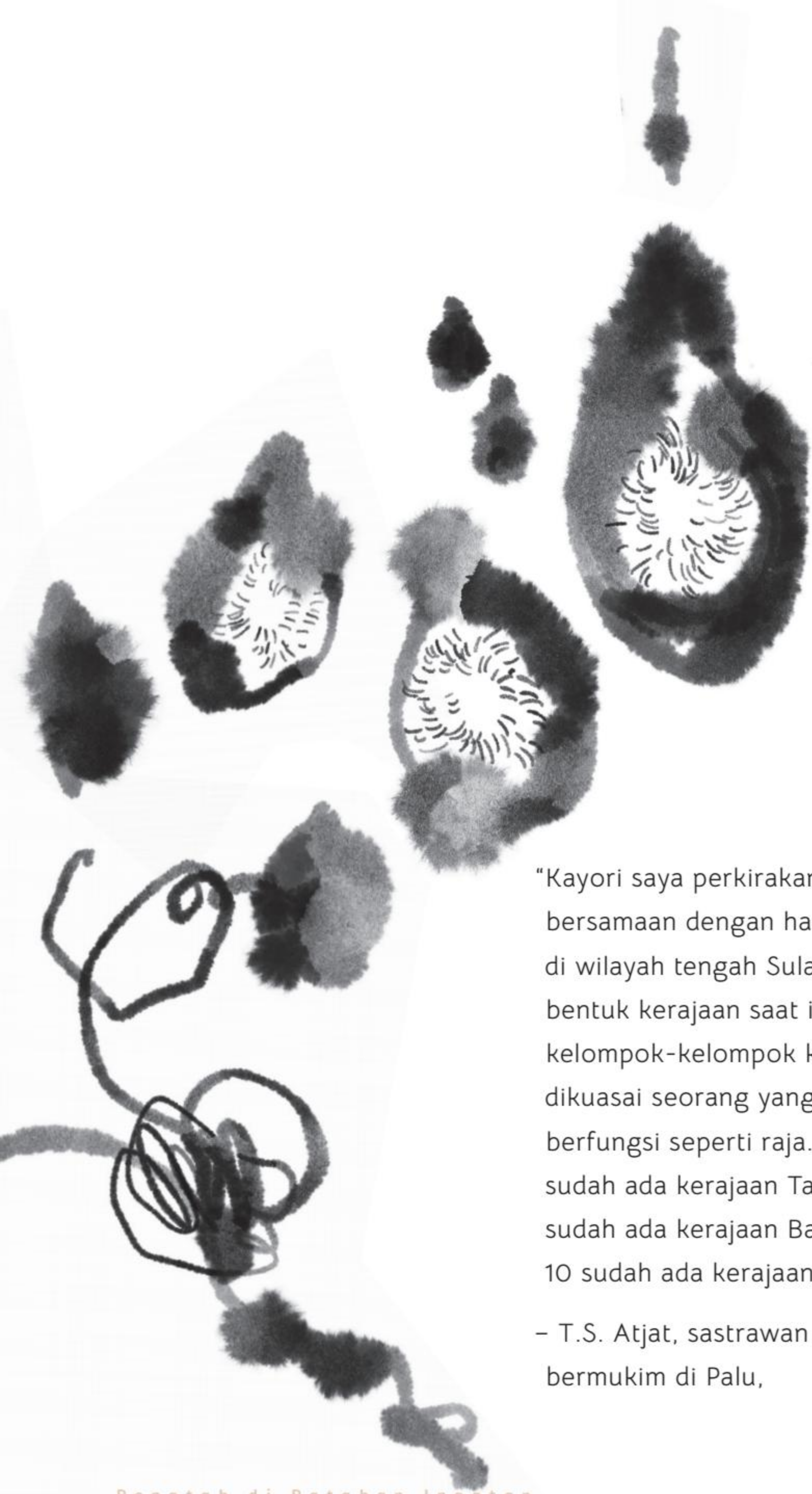

"Kayori saya perkirakan ada bersamaan dengan hadirnya kerajaan di wilayah tengah Sulawesi. Walau bentuk kerajaan saat itu masih kelompok-kelompok kecil yang dikuasai seorang yang pada saat itu berfungsi seperti raja. Abad ke-8 sudah ada kerajaan Tavaili. Abad ke-9 sudah ada kerajaan Banava. Abad ke-10 sudah ada kerajaan Parigi."

– T.S. Atjat, sastrawan Indonesia yang bermukim di Palu,

Bencana adalah salah satu subjek seni tertua. Ia direspons menjadi karya seni dalam bentuk rupa dan ukir, digubah ke panggung teater dan layar lebar, menjadi bait-bait panjang dalam puisi, dan dibacakan sebagai salah satu ritus kebudayaan. Karya seni semacam ini dibuat pada masa tertentu untuk merekam peristiwa, yang oleh generasi selanjutnya, bisa dengan mudah dilupakan atau diabaikan. Bukankah lupa dan pengabaian merupakan sumber utama dari bencana yang lain?

Masyarakat di lembah Palu, yang telah melalui bencana yang berulang, merespons peristiwa alam itu ke dalam bentuk seni. Medium yang mereka gunakan di antaranya adalah *Tutura* atau sastra tutur yang salah satu bentuknya adalah *Kayori*. Dalam wawancara bersama salah seorang sastrawan Indonesia yang bermukim di Palu, T.S. Atjat, ia menduga bahwa *Kayori* mulai diproduksi seiring terbentuknya perkampungan-perkampungan – yang kelak menyatu menjadi kerajaan, di Lembah Palu dan sekitarnya. Kata *Kayori* sendiri, berdasarkan cerita yang ia temukan di masyarakat, bermula dari seorang lelaki dan gadis yang bertemu di sebuah acara. Lelaki tersebut kemudian mendendangkan kalimat-kalimat puitis kepada gadis yang bernama Yori tersebut, "*Ka Yori*, untuk si Yori." Demikianlah penjelasan penulis buku puisi *Soyo Lei* tersebut.

Walau sejarah terkait sastra tutur tersebut belum menjadi kesimpulan akhir, tetapi *Kayori* menjadi penting hingga hari ini karena salah satu pesan yang terkandung di dalamnya merupakan anjuran untuk menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan sesuatu yang menjaga keduanya. Salah satu *Kayori* yang hingga hari ini masih sering dituturkan adalah *Kayori Totua* yang berasal dari Kaili.

Manggita adana ri tana Kaili

Ane domo ranga rapeilira

Radeikimo pangajari

Ane mamala tana kaili ragoya vai

Rapaka tala, vehia adata niuli totua

Kayori tersebut seperti rapal doa yang meminta kepada Penguasa Alam Semesta, jika masyarakat Kaili yang hari ini hidup tidak lagi melihat adat di tanah Kaili, berikanlah teguran dalam bentuk gempa. *Kayori* tersebut kemudian ditutup dengan kalimat, *begitulah adat kita yang sudah dijelaskan para leluhur*.

***

Di daerah Kulawi, Sulawesi Tengah, masyarakat mengenal *linu* atau yang juga disebut *ulu* dunia yang merupakan peristiwa alam karena kemarahan penguasa tanah yang disebut sebagai Karampua I Tana. Peristiwa dalam bentuk gempa, tsunami, atau likuefaksi ini diyakini terjadi akibat perlakuan atau perbuatan manusia di dunia yang berseberangan dengan nilai luhur yang mereka anut. Oleh masyarakat Kulawi sendiri, kepercayaan mereka terhadap adanya penguasa alam yang mereka sebut *Karampua Ntana* dan *Karampua Langi* atau penguasa di bumi dan penguasa di langit ini masih sangat kuat walau mereka sudah mengenal agama.

Jika *linu* kembali terjadi, yang dilakukan oleh masyarakat setelah gempa mereda adalah membuat upacara yang merupakan pemujaan kepada kedua penguasa yang mereka percaya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk permohonan, perlindungan, dan terima kasih kepada dewa-dewa yang menguasai alam ini atas usaha mereka menghindari malapetaka yang dapat merugikan kehidupan mereka selanjutnya.

Salah satu tujuan upacara tersebut adalah adanya suatu pengampunan. Oleh masyarakat Kulawi, pengampunan ini didapatkan dengan mempelajari berbagai tanda-tanda bahaya, ancaman yang bersumber dari kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang diketahui dari makna simbol-simbol tertentu yang secara sadar dilaksanakan dalam suatu upacara tertentu. Tanda-tanda seperti langit merah menunjukkan bahwa setelah terjadi gempa biasanya menimbulkan panas yang berkepanjangan, sehingga dengan tanda-tanda tersebut maka usaha masyarakat adalah dengan melakukan upacara-upacara tertentu, sebagai suatu permintaan atau permohonan kepada sang pencipta agar mereka tidak diberikan panas yang berkepanjangan tersebut.

***

Seperti yang bisa ditemukan ketika upacara *Linu* berlangsung, salah satu penyelenggara yang mesti terlibat adalah *Topoanitu*. Ia bertugas membawa sekapur sirih dan memimpin nyanyian *moende* – syair yang berisi ucapan syukur kepada Pencipta yang telah memberi mereka perlindungan dan menjauhkan mereka dari bencana. Dalam praktiknya, setelah *Topoanitu* meletakkan *pinongo, tuwila, dan tugi* atau yang kita kenal dengan siri, kapur, dan tembakau, ia kemudian merapal mantra.

Salah satu rapalan mantra *Topoanitu* adalah *kabulo pinongo li mai, nuwai kakami uda* atau jika diartikan, kami mengantar sirih pinang ini agar kami diberi hujan. Seperti yang kita ketahu bersama, lembah Palu merupakan salah satu wilayah tropis paling kering dengan curah hujan yang hanya mencapai 400-1000 mm setiap tahun.

Serupa dengan tugas *Topoanitu* yang berangkat dari membacakan syair, *Tutura* yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat di lembah Palu juga diproduksi dan diwariskan menggunakan rapalan

lisan. Persamaan lain keduanya adalah merespons bencana yang terjadi walau diekspresikan secara berbeda.

Bentuknya yang lisan tentu menjadi rentan untuk dilupakan. Sementara tidak ada perangkat lain untuk mendokumentasikannya pada masa lampau karena masyarakat Kaili tidak memproduksi aksara. Sehingga bagi masyarakat yang bermukim di lembah Palu, ingatan merupakan teorema yang berusaha terus diwariskan sebagai pengetahuan bagi generasi yang datang kemudian.

Dalam kasus ini, jika keduanya – *Tutura* dan rapalan *Topoanitu* telah patah dalam ingatan, lalu bagaimana masyarakat yang hidup hari ini memahami bencana yang terjadi? Atau cukup melihat bencana sebagai peristiwa alam yang terjadi tanpa sebab?

EPILOG:

PRAKTIK ARSITEK KOMUNITAS PASCA BENCANA DI KOTA PALU

AWI MN

Board Yayasan Arsitek Indonesia (YAI),
alumnus FIB Unhas, tinggal di Makassar

Istilah arsitek komunitas (*community architect*) digunakan oleh sejumlah aktivis-intelektual perkotaan untuk menyebut sekelompok praktisi yang bekerja sama dengan masyarakat akar rumput dalam menata maupun membangun suatu pemukiman. Istilah ini mengemuka sekira tahun 80-an. Sebelumnya, dikenal istilah *barefoot architect* ("arsitek telanjang kaki"), arsitek yang melakukan pendampingan teknis kepada masyarakat yang membutuhkannya, terutama masyarakat miskin. Istilah yang lain adalah "social architect"[1] untuk menjelaskan fungsi sosial seorang arsitek dalam memecahkan masalah pemukiman masyarakat miskin perkotaan.

Dalam praktiknya, arsitek komunitas bekerja sama dengan para tukang atau pun pekerja bangunan dalam merancang dan merekonstruksi pemukiman. Pegiat arsitek komunitas menyadari betul ada banyak ahli berpengalaman, berkontribusi besar dalam membangun rumah dan pemukiman, dengan atau tanpa bantuan arsitek. Terjadi pertukaran pengalaman dan pengetahuan antara arsitek dan para praktisi (tukang), misalnya detail struktur bangunan, teknik penyambungan, dengan segala variasi dan ornamen, pintu, jendela, tangga, sampai dapur beserta tradisi 'naik rumah'.

Bagaimana praktik arsitek bekerja sama dengan komunitas? Dalam tulisan ini, saya akan merekonstruksi pengalaman bekerja sama dengan sejumlah aktivis yang terorganisasi

---

1. Paul Jenkins dkk dalam Architecture, Participation and Society (2010:1), salah satu misi para pegiat arsitek komunitas, yaitu menjembatani jurang pemisah, yang diistilahkan oleh Ben Derbyshire, arsitek RIBA Inggris (1987), antara "arsitektur rakyat" (folk architecture) dari "arsitektur arsitek" (architecture architect).

dalam Yayasan Arkom Indonesia (YAI)[2] di Palu pasca bencana 28 September 2018. Pertama,

pengorganisasian penyintas dalam situasi darurat. Pada tahap ini berlangsung proses pemulihan mental dan fisik penyintas, yang disebut gerakan *Pilah, Pilih, Pulih*[3], yaitu pembangunan hunian sementara berbasis penyintas. Kedua, rekonstruksi pemukiman dan hunian tetap penyintas. Salah satunya adalah model relokasi penyintas Mamboro Perikanan secara mandiri. Kedua proses dan tahapan ini menggambarkan karakteristik pendekatan arsitek komunitas (arkom) sebagai penggerak (organizer) penyintas.

ARSITEKTUR *SOUDEGO*

Soudego merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Kaili; "Sou" dan "Dego-dego". *Sou* berarti rumah; *Dego-dego*, tempat singgah/istirahat. Struktur dan fungsi Sou lebih kompleks; Dego-dego cukup buat singgah beristirahat. Orang Kaili memiliki konsep rumah sebagai hunian tetap berdasarkan struktur dan fungsi sosialnya[4], yaitu *Banua Mbaso*, kediaman keluarga raja (*Souraja*), biasanya berukuran 31,46x11,31 meter; *Banua Kataba*, kediaman keluarga bangsawan berukuran 17x8 meter; *Tinja Kanjai*, kediaman orang biasa berukuran 5x7 meter. Selain konsep rumah, orang Kaili juga mengenal *Baruga* (Balai Adat), *Bantaya* (Balai Desa), dan *Gampiri* (Lumbung). Dengan demikian dego-dego tidak termasuk dalam konsep rumah tinggal tetap (huntap).

Pada konteks pengorganisasian, *Soudego* dimaknai dalam dua konsep tentang struktur dan fungsi bangunan yang dipadukan, sehingga

---

2. Sebuah komunitas arsitek, perencana dan pekerja sosial yang dirintis oleh Arkom Yogyakarta pasca gempa tahun 2007.
3. Dicetuskan oleh para relawan yang terdiri dari arsitek (IAI, MAI Sulteng), Arkom Jogja, dan Siaga Makassar awal Oktober 2018. Kegiatan yang dilakukan bersama warga adalah memilah dan memilih material bekas untuk memulihkan mental dan fisik penyintas dengan membangun hunian sementara.
4. Ahmad F (2015)

menghasilkan penamaan baru sebuah hunian. Konsep ini dipakai untuk menjelaskan proses pengembangan model hunian sementara (huntara) pasca gempa Sulteng. Bermula dari pengalaman praktis beberapa penyintas, salah satunya Pak Jono, 46 tahun di Pombewe Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Sudah setahun dia sakit kanker kelenjar getah bening pada bagian belakang kepalanya. Ketika gempa terjadi, separuh rumah roboh, beruntung dia dan anak istri selamat. Pak Jono tidak mengungsi ke tenda darurat. Dia tinggal di bengkelnya, sambil jualan bensin botol.

Dua minggu pasca gempa, Pak Jono mengumpul kayu, seng, besi bekas rumahnya. Dibantu oleh anak dan adiknya bersama relawan dari Siaga Makassar, puing-puing di atas fondasi rumah dibersihkan. Dari kerja sama ini kemudian dirancang ide membangun hunian sementara berukuran 4x6 meter di atas fondasi 6x8. Dengan bantuan relawan arsitek dari posko IAI/MAI Sulteng, dibuatlah desain huntara sesuai jenis dan jumlah material bekas yang tersedia. Jumlah material hanya cukup untuk membangun rangka bangunan, tanpa dinding. Persoalan ini diatasi oleh relawan dengan mengupayakan donasi material dari relawan lainnya. Dengan peralatan yang tersedia, mereka pun memasang balok rangka, menyetel, menyambung dan memaku kayu satu demi satu. Jadilah bentuk hunian *Saudego*, huntara hasil desain warga dan relawan itu.

Pelajaran berharga dari pengalaman ini bahwa Soudego lebih dari sekedar struktur dan fungsi hunian. Soudego adalah proses pemulihan mental dan fisik warga yang selamat dari bencana. Soudego dan berbagai bentuk huntara swadaya lainnya seperti *Shelter Sapua* di Wani, *Huntara Kalsibor* di Mamboro menjadi media berinteraksi, bercakap, bekerja sama di antara penyintas dan relawan yang bertujuan mengatasi persoalan darurat pasca bencana. Dengan demikian, membangun Soudego dianalogikan sebagai upaya menyusun satu persatu energi

positif yang sempat runtuh oleh gempa: dimulai dari kemampuan yang dimiliki penyintas, pikiran, tenaga, kemauan, dan material yang tersedia. Sedangkan pihak lain, relawan, donatur, arsitek melengkapi kekurangan warga. Proses ini merupakan fondasi dari tahapan berikutnya, yaitu rekonstruksi yang partisipatif-kolaboratif.

MODEL RELOKASI MANDIRI

Model pendampingan penyintas dipraktikkan relawan Arkom di Mamboro Perikanan dari masa tanggap darurat hingga fase rekonstruksi. Mamboro Perikanan adalah salah satu perkampungan nelayan yang terletak di RT 01 RW 04 Kelurahan Mamboro Barat. Pasca bencana 28 September 2018, kampung Mamboro Perikanan berpenduduk 124 KK dari 818 KK penduduk Kelurahan Mamboro Barat (BPS, 2018). Tercatat 94 rumah rusak berat, 8 korban tewas akibat gempa dan tsunami.

Kerusakan bangunan mencapai 100% pada bangunan kayu. Bangunan masjid, rumah batu dan pasar ikan, Infrastruktur seperti jalan kampung hancur, aspal terkelupas[5]. Kejadian ini mengingatkan warga pada peristiwa di tempat yang sama delapan puluh tahun lalu. Berdasarkan berita koran Belanda *Leeuwarder Nieuwsblad*, terbit 21 Mei 1938 dalam tulisan Minnie Rivai,[6] 26 Februari 2019, kampung tua Mamboro pernah diguncang gempa dan dihempas gelombang tsunami, 20 Mei 1938. Bencana ini mengakibatkan 17 rumah di kampung tua Mamboro hanyut oleh gelombang tsunami.

Bencana tersebut terekam dalam tradisi lisan orang Kaili (*Kayori*). Potongan syair yang ditulis Minnie Rivai adalah "Goya-goya gontiro/... Toka bonga Loli'o/Palu, Tondo, Mamboro/....Matoyomo/.... Kamolue melantomo"/ (Goyang-goyang di desa Ganti (Banawa, Donggala) yang melihat ke bawah, orang desa Kabonga dan Loli Oge, Palu,Tondo

5. Hasil pencatatan tim pendamping lapang Arkom (2018)
6. https://www.mongabay.co.id/2019/02/26/cerita-kampung-mamboro-dan-tsunami-yang-berulang/

dan Mamboro, sudah tenggelam). Menurut kesaksian Norma Hali sebagaimana dikutip Komunitas Historia Sulteng, dirinya berusia 4 tahun ketika pantai Mamboro tenggelam. Terdapat pasar dan masjid yang runtuh. Hal ini diakui Emilia (46)[7], ada bekas fondasi masjid, sumur, kolam di belakang dan di dalam rumahnya saat ini. Batas air tsunami persis di belakang rumah orang tua Emilia. Informasi ini diakui oleh tokoh masyarakat Mamboro Barat, Arwin Ince Lawara (63 tahun)[8], salah seorang cucu Mahanila, istri Yoto Lemba Raja Tawaeli.

Selain masjid dan pasar yang tersapu air pasang, terdapat rumah panggung kediaman Mahanila. Rumah panggung tersebut direlokasi oleh warga ke tempat yang lebih tinggi, saat ini berada di depan Masjid Nurul Jami Mamboro. Dia pernah tinggal di rumah panggung tersebut selama menjabat Lurah Mamboro tahun 2008-2010. Kondisi rumah tersebut sudah kosong dan tidak terurus. Nuansa arsitektur tradisional bangsawan Kaili masih jelas pada struktur, dan ukiran ornamennya. Menurut pak Arwin, ukiran pada pintu dan dinding rumah tersebut dikerjakan oleh tukang seorang Tionghoa.

Dalam catatan Komunitas Historia Sulteng (26/12/2018)[9], relokasi mandiri telah terjadi pasca bencana 20 Mei 1938. Perkampungan tua Mamboro ditinggalkan penduduknya, dan sejak itu kampung tua Mamboro disebut juga Tanjung Ruru[10]. Penduduk lokal enggan mendekati pesisir Tanjung Ruru karena dikenal angker. Hingga kemudian pada tahun 80-an, kampung tua Mamboro mulai dihuni oleh pendatang dari Sulawesi Selatan, dan dikenal sebagai perkampungan nelayan.

---

7. Wawancara, 20 Nopember 2020
8. Wawancara, 23 Nopember 2020
9. http://komunitashistoriasul-teng.simplesite.com/430649051/6703372/posting/
10. Arwin Ince Langkara menjelaskan asal kata Tanjung Ruru, berasal dari seorang nelayan pancing yang membuat pondok dan mencari ikan di tepi pantai Mamboro. Orang ini tidak diketahui asal-usulnya hingga meninggal sebelum kemerdekaan RI, sekitar tahun 40-an.

Cerita Wa Sake[11] (77 tahun), salah seorang perantau tahun 80-an dari Tana Wajo (To Sewo). Dia mengaku secara tidak sengaja merapat di pantai kampung Tua Mamboro tahun 1986/87, lantaran *Bagang* hanyut dari Talise. Wa Sake mendapat izin dari penduduk setempat yang disebutnya Nene Buta[12]. Setahun kemudian dia menempati lahan di pinggir laut yang dibelinya seharga 100 ribu, dan membangun pondok panggung. Tahun berikutnya, dia pindah ke depan masjid dengan membeli lahan seharga 500 ribu dari 'Dg. Tanang', orang Makassar, dan membangun rumah permanen.

Keberadaan Wa Sake di Mamboro diakui H. Ambo Are (75 tahun)[13], yang juga membeli lahan dari penduduk setempat pada tahun 1988. Dia pendatang dari Tana Luwu (Wotu), sebelum ke Mamboro, dia berjualan di Pasar Tua. Mamboro waktu itu masih seperti hutan dengan pohon kelapa. Menurutnya, perlu keberanian untuk menetap di pantai Mamboro karena Tanjung Ruru adalah sisa bencana tahun 1938. Namun, potensi perikanan Teluk Palu mengundang pendatang lainnya, hingga lokasi bekas tsunami itu kembali menjadi pemukiman nelayan, termasuk bangunan pusat perikanan Sulawesi Tengah.

Kisah sukses nelayan Mamboro sempat redup pada dekade tahun 2000-an dengan adanya larangan *Ma'Bagang*. Sebagian kecil nelayan memindahkan kapal dan Bagangnya ke Kalimantan Timur. Sebagian besar nelayan, termasuk Wa Sake dan H. Ambo Are mengonsentrasikan kampung Mamboro Barat sebagai tempat penjemuran ikan. Hingga gempa dan tsunami 28 September 2018 merubuhkan seluruh aset ekonomi nelayan di perkampungan ini.

Tidak cukup tiga bulan pasca bencana, perkampungan Mamboro hidup

---

11. Wawancara Nopember 2018 dan 2020
12. Keberadaan Nene Buta dikonfirnmasi oleh pak Arwin bahwa nama sebenarnya adalah "Yabasa", Orang Kaili campuran Makassar (Takalar).
13. Wawancara Maret 2019 dan Nopember 2020

kembali. Para penyintas membuat hunian sementara di pinggir pantai, dan melanjutkan usaha penjemuran ikan seperti sedia kala. Keterangan ketua RT 01[14] bahwa masyarakat Mamboro Perikanan lebih cepat bangkit dengan usaha penjemuran ikannya. Bahkan warga sanggup membeli kendaraan motor dan mobil baru. Kenyataan ini yang membuat penyintas resisten terhadap kebijakan relokasi 100-200 meter dari pantai.

Resistensi warga dimediasi oleh Arkom dengan menyusun perencanaan dan desain pemukiman baru, yang mereka sebut Relokasi Mandiri Mamboro. Warga menyadari risiko jangka panjang terjadinya tsunami seperti yang diperingatkan oleh tetua kampung. Wa Sake kembali mengingat pesan leluhurnya bahwa kelak akan terjadi "lelaki tidak sempat mengancing celananya, sementara perempuan tidak sempat memakai celananya. Tidak ada orang yang jago (panrita) menghadapi bencana. Semuanya, pasrah". Menurutnya, gempa dan tsunami 2018 telah membuktikan pesan tersebut.

Gagasan relokasi mandiri diinisiasi oleh sejumlah warga yang menginginkan pemukiman tidak jauh dari tempat usaha. Dengan pendampingan dan asistensi Arkom, warga mengusahakan lahan sendiri di kelurahan Mamboro, sekitar 400 meter di pantai. Peran Arkom adalah mengorganisasikan warga dalam kelompok kerja, yang disebutnya Tim Pembangunan Kampung (TPK). Tim terdiri dari tukang, pemilik rumah, dan tokoh masyarakat. Kemudian Tim Arkom membuat desain kawasan dan model rumah sesuai dengan kebutuhan warga. Proses ini berlangsung pada masa transisi pasca bencana.

Rekonstruksi pemukiman dimulai pada awal tahun 2019. Pekerjaan dilakukan dalam dua tahap. Pertama, mendesain rumah panggung Bugis sebagai percontohan, yang dikombinasikan dengan rangka beton Risha

---

14. https://palu.tribunnews.com/2019/10/14/warga-pesisir-pantai-di-mamboro-menolak-direlokasi-ke-lokasi-lain.

(Rumah Instan Sehat). Rumah contoh ini dibangun di zona hijau. Pekerjaan dilakukan secara gotong royong dengan tetap mengikuti kebiasaan warga seperti menggantung pisang dan tunas kelapa di tiang utama. Kenduri pun dilakukan setelah rumah selesai. Pemilik rumah mengundang warga lain pada acara makan bersama. Salah satu makanan yang khas kenduri rumah bagi orang Bugis adalah kue onde-onde[15]. Bagi mereka onde-onde bermakna persatuan dan kepuasan seperti menyatunya beras, gula dan kelapa, sehingga enak rasanya.

Tahap kedua, mereplikasi model rumah panggung tersebut di lahan relokasi dalam wilayah Kelurahan Mamboro Induk. Peletakan pertama kawasan relokasi mandiri ini dihadiri oleh pemerintah kota, pemerintah provinsi dan aparat muspida dan muspika, LSM, serta perwakilan warga dari desa Wani dan Sirenja. Pada momen ini, model relokasi mandiri warga Mamboro mendapat dukungan dari Pemkot Palu, PUPR, dan LSM berupa pengembangan infrastruktur, air bersih, dan sanitasi. BPBD Palu kemudian menyediakan skema bantuan huntap bagi warga pada tahap pembangunan berikutnya.

Pembelajaran berharga dari model relokasi mandiri warga Memboro dapat dirumuskan dalam tiga hal. Pertama, pelibatan warga dalam kelompok kerja mengikuti pola dasar rekonstruksi berbasis komunitas. Penyintas dan pendamping terlibat intensif dalam pertemuan, pengadaan material, mengelola ongkos kerja, gotong royong membangun dan mengawasi rumah sendiri. Kedua, transfer pengetahuan teknis konstruksi bangunan tahan gempa. Penyintas menyerap keahlian menggunakan teknologi Risha, yang dipadukan dengan desain rumah panggung. Para tukang mendapat sertifikat sebagai aplikator Risha. Hal ini berdampak pada ekonomi

15. Menurut tukang di desa Wani 2 Donggala, Onde-onde juga bermakna bersatunya tiga dimensi (lanskap), yaitu gula merah yang tumbuh di dataran tinggi (hutan), beras ketan tumbuh di dataran rendah (sawah), dan kelapa tumbuh di pesisir pantai.

keluarga penyintas. Ketiga, kesadaran kolektif warga dalam memecahkan persoalan lahan relokasi. Warga bersepakat dengan Arkom merancang dan membangun lokasi pemukiman baru. Dalam tempo enam bulan setelah peletakan batu pertama, telah dibangun 10 rumah panggung dan 26 rumah tapak, dan 1 mesjid dalam proses pengerjaan. Seluruh proses pengorganisasian dan pembangunan rumah dikerjakan oleh 10 tukang kampung di bawah pendampingan dan asistensi 3 arsitek, 1 insinyur, dan 1 fasilitator.

Model Relokasi Mandiri disadari oleh warga sebagai alternatif mitigasi bencana yang sesuai dengan konteks sejarah Mamboro Perikanan dan Kota Palu pada umumnya. Kebijakan relokasi huntap oleh pemerintah dipandang tidak cocok dengan karakteristik budaya dan wilayah Mamboro yang identik dengan usaha perikanan. Namun, mereka juga menyadari risiko bencana yang sama di masa depan. Sehingga kesiapsiagaan perlu disertai dengan penataan pemukiman baru dengan konstruksi bangunan tahan gempa.

Peran arsitek sebagai pendamping komunitas selain mentransformasi teknologi dan pengetahuan bermukim secara aman, yang terutama adalah membangkitkan kesadaran kolektif warga untuk berorganisasi dan berkolaborasi.

BIBLIOGRAFI

Abendanon, E.C. 1914. *Geologische schetskaart van Nederlandsch Oost-Indie, schaa1:2,500,000. Koninkl*. Nederlands Aardrijkskundig Genootschap, Smulders, 's-Gravenhage, Toelichting, p. 1-6 + 6 map sheets.

1914. *Grossfalten im Niederlandisch-Ostindischem Archipel*. In: Die Grossfalten der Erdrinde, Chapter 2, Brill, Leiden, p. 38-57.

1915. *De geotektonische positie van de Nederlandsch-Indischen Archipel*. In: Handelingen XV Nederlandsch Natuur- Geneeskundig Congres, Kleynenberg, Haarlem, p. 510-523.

1919. *Aequinoctia, an old Palaeozoic continent*. J. Geology 27, 7, p. 562-578. (Early tectonic interpretation of Indonesia. Presence of crystalline schists across E Indonesia suggests area from Borneo to New Guinea may all be parts of one ancient continent, here named Aequinoctia, extending from Sulawesi to Tasmania)

Adriani, N dan Albertus Christiaan Kruyt. 1912. De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden Celebes. Batavia: Landsdrukkerij.

Anonim. 1984. *De Aardbeving Op Midden Celebes*. Dalam Het Vaderland, 15 Juni 1938. Batavia.

Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chianese, Francesca et. All. 2016. *The Traditional Knowledge Advantage – Indigenous peoples' knowledge in climate change adaptation and mitigation strategies*. India: International Fund for Agricultural Development.

Djorimi, Iksam, et. All. 2012. *Atura Nuada Ante Givu Nuada To Kaili Ri Livuto Nu Palu*. Palu: Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah.

Drickamer, Lee dan Donald Dewsbury. 2010. *Leaders in Animal Behavior: The Second Generation*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 343-344.

Ellen, R. and H. Harris. 1996. *Concepts of Indigenous Environmental Knowledge in Scientific and Development Studies Literature*. APFT. Project, Bureau de Sensibilisation.

Fahrenkamp-Uppenbrink, Julia. 2018. *Journal Science* Edisi 22 Jun 2018: Vol. 360 pp. 1310-1312

Geertz, Clifford. 1966. *Religion as a Cultural System*. London: Tavistock Publications.

Gonggong, Anhar et al. 2005. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Gorsel, J.T. Van. 2018. *Bibliography Of The Geology Of Indonesia And Surrounding Areas Edition 7.0, July*.

Hadidjaja, Pinardi. 1985. *Schistosomiasis di Sulawesi Tengah Indonesia*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Kristanto, Budi, Dkk. 2002. *Suku Bangsa Kaili – Dari Sejarah hingga Budayanya*. Manado: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Kruyt, Albertus Christiaan. 1938. *De West-Toradjas op Midden-Celebes*.

Lasimpo, Amir P. 2004. *Kumbili Tempo Doeloe Kayumalue Masa Kini Ke II*. Palu: Indie.

Latief, Feri. 2018. *National Geographic: Mencari Leluhur Sulawesi*. Jakarta: Kompas Gramedia

Mattulada. 1983. *To-Kaili*. Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako

Nawir, M. 2018. *Arsitektur Pengorganisasian Penyintas Pascabencana*. https://bit.ly/37V0f-Wh (diakses pada tanggal 1 November 2020)

Oppenheimer, Stephen. 1998. *Eden in the East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk Press.

LAMPIRAN

MEREKAM MASA LAMPAU SULAWESI TENGAH YANG KOSMOPOLIT

IKSAM DJORIM

Arkeolog dan Kurator Museum Sulawesi Tengah

PENDAHULUAN

Indonesia dirumuskan dengan kesadaran akan menjadi bangsa yang multietnik. Namun, riwayat keberagaman dari lembar sejarah kita sedang diguncang oleh peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dari semua itu. Potensi konflik oleh kian lemahnya kemampuan kita hidup berdampingan dapat melemahkan integrasi bangsa. Dan jika tidak ada resolusi dari semua persoalan ini, dapat diramalkan akan terjadi disintegrasi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Integrasi merupakan permasalahan yang hadir sejak awal pembentukan bangsa Indonesia, karena pada dasarnya yang bersatu menjadi bangsa adalah sejumlah etnik yang berbeda. Berbagai etnik yang kini terhimpun ini memiliki keragaman pengalaman sejarah, di samping itu perbedaan budaya menimbulkan ciri khas pada pendukung kebudayaannya. Etnik adalah kelompok budaya, yang mempunyai karakteristik kultural tersendiri dalam suatu bangsa atau di antara bangsa-bangsa. Pembagian batas teritorial oleh suatu tujuan dapat menyebabkan suatu etnis tergolong ke dalam dua bangsa.

Untuk mempersatukan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu dihadapkan kepada tantangan-tantangan berat. Pada awalnya harus menyatukan pandangan-pandangan stereotip oleh satu suku bangsa terhadap suku bangsa yang lain, dan pada waktu bersamaan menanamkan wawasan kebangsaan yang luas, yang berdasarkan persamaan pengalaman sejarah dan mempersatukan diri ke dalam masyarakat baru yang berasaskan demokrasi serta persamaan hak dan tanggung jawab. Usaha-usaha menumbuhkan wawasan persatuan dalam banyak hal telah berhasil, namun terdapat pula situasi kesenjangan komunikasi antaretnik.

Situasi yang harus dikembangkan di dalam kebinekaan adalah toleransi dan keterbukaan untuk saling mengenal dan saling memahami. Berbagai

sarana dan kiat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan berbagai etnik, di antaranya adalah sarana yang dapat dikembangkan dengan penggunaan simbol-simbol budaya.

POTENSI WARISAN BUDAYA DAN PEMANFAATANNYA

Perjalanan sejarah berbagai suku bangsa setelah berabad-abad akan meninggalkan jejak budayanya, baik yang konkret (*tangible*) berupa benda yang merupakan hasil buatan manusia maupun yang tidak dalam bentuk benda (*intangible*) berupa nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi sesungguhnya sangat banyak warisan budaya *intangible* yang tersisa dalam warisan budaya *tangible* yang belum dimanfaatkan potensinya dalam pembangunan masyarakat kita.

Warisan budaya setiap bangsa merupakan sumber daya budaya yang mengacu kepada suatu penggunaan tertentu untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dari segi produktivitas. Suatu hasil kebudayaan yang akan dimanfaatkan, atau ditingkatkan daya gunanya, tentu memerlukan penanganan atau pengelolaan yang tepat, yang efisien dan efektif.

Warisan budaya bukanlah sesuatu hal yang mudah dibuang, sebaliknya warisan budaya lebih banyak berupa tradisi yang sudah melembaga dalam diri seseorang atau di dalam kelompok masyarakat sehingga tumbuhnya tradisi baru tidak berarti melenyapkan tradisi lama. Hal-hal yang baik yang terkandung dalam tradisi lama ikut hidup dalam tradisi baru, bahkan menghasilkan apa yang disebut *cultural identity* dan memainkan peran sebagai sarana pembentukan rasa kebangsaan yang kuat.

Kearifan tradisional adalah pengetahuan, sikap, dan cara berpikir, serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Adapun nilai-nilai lama dapat diabstraksikan dari peninggalan fisiknya

atau kebudayaan materi. Usaha-usaha untuk mengungkapkan nilai lama dari peninggalan budaya fisik dapat dilakukan melalui penerapan *Cultural Resource Management* dengan fokus kepada masalah pengelolaan sumber daya budaya yang berkenaan dengan:Upaya perolehannya.

1. Upaya perawatan dan pemeliharaannya.
2. Upaya pemanfaatannya untuk berbagai kebutuhan.

Aspek-aspek warisan budaya non fisik atau *intangible* yang terkandung di dalam peninggalan budaya material dapat berkenaan dengan:

1. Konsep mengenai benda itu sendiri;
2. Simbol yang diwujudkan melalui benda itu;
3. Makna dalam kaitan dengan fungsi-fungsinya;
4. Isi pesan yang terkandung di dalamnya (misalnya dari tulisan yang tertera);
5. Teknologi untuk membuatnya:
6. Pola tingkah laku yang terkait dengan pemanfaatannya.

Warisan budaya *intangible* selain yang terdapat pada benda-benda budaya, juga memerlukan upaya pelestarian dan pemanfaatan, meliputi:

Sastra; yang digolongkan berdasarkan lisan atau tulisan, prosa atau puisi, dan jenis isinya misalnya legenda, ungkapan, filosofi hidup, folklor, dan lain lain.

1. Musik; digolongkan atas vokal, instrumental, gabungan.
2. Tari; digolongkan atas tari murni, tari bercerita, gabungan.
3. Olahraga tradisional.
4. Teater.
5. Tata upacara adat.

6. Ilmu pengetahuan dan teknologi tradisional.
7. Aturan adat pada komunitas adat tertentu yang disepakati bersama.

Dua sisi kehidupan sumber daya budaya yang mempunyai kaidah-kaidah penanganannya di satu sisi berupa pendokumentasian dan pengkajian untuk kepentingan ilmiah, dan di sisi lain pengemasannya sebagai substansi industri budaya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat luas. Pengkajian ilmiah memerlukan kerja yang keras untuk menjaga mutu kebudayaan bangsa. Contohnya para budayawan berusaha keras memahami makna jejak budaya yang ditinggalkan dengan menelusuri maksud dari pembuatan benda budaya, penggunaannya, dan tingkah laku yang berhubungan dengan benda budaya tersebut.

Untuk mendukung upaya penggunaan simbol-simbol budaya sebagai sarana integrasi antarsuku bangsa adalah dengan menggali dan memahami potensi-potensi warisan budaya yang dimiliki setiap daerah. Misalnya, wilayah Sulawesi Tengah banyak memiliki potensi peninggalan arkeologis yang bersifat *dead monument* maupun *living tradition* yang dapat menjelaskan hubungan antar budaya pada masa lampau yang berskala lokal, regional, bahkan internasional.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian mengenai potensi warisan budaya dan alam di Sulawesi Tengah, diperoleh gambaran sebagai berikut (Ambary, 1998:150):

1. Dari segi *zoografi*, wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni *Wallace* dan *Weber*.
2. Dari segi *geolinguistik*, wilayah ini dianggap sebagai tanah asal dari suku-suku bangsa pemakai bahasa Austronesia.
3. Dari segi *geokultural*, wilayah ini merupakan daerah lintasan

strategis dalam migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah *Melanesia*, *Mikronesia*, serta *Oceania*.

4. Dari segi ekonomi, wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki potensi hasil hutan yang cukup penting, yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi ajang potensial di dalam pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi.

Beberapa *living tradition* di Sulawesi Tengah misalnya legenda, ritual adat, tarian, alat musik dan pertunjukkannya, hukum adat, pembuatan kain kulit kayu, dan lain-lain dapat menjelaskan hubungan antar suku bangsa yang berskala lokal, regional, dan internasional, dan apabila nilai-nilai tersebut dipahami oleh berbagai suku bangsa, maka akan diperoleh rasa kebersamaan yang awalnya berasal dari satu akar budaya yang sama hanya kemudian perjalanan sejarah masing-masing suku bangsa yang memberi keanekaragaman budaya dalam suatu daerah. Indonesia memberikan gambaran bahwa warisan budaya Sulawesi Tengah tidak hanya berperan besar dalam difusi kebudayaan di Indonesia, melainkan berperan pula dalam difusi kebudayaan di dunia sejak masa lampau.

Salah satu contoh warisan budaya yang dapat dikaji pemanfaatannya untuk membangun kebersamaan konsep antaretnik adalah bersumber dari nilai-nilai tinggalan arkeologis berupa:

1. *Nilai informatif*, penyebaran informasi kepada pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan makna nilai budaya yang terkandung sehingga pada gilirannya akan menimbulkan apresiasi masyarakat terhadap budaya dan ikut melestarikannya. Perlu kerja keras para peneliti untuk lebih banyak mengungkapkan data-data yang belum terekam, baik itu temuan di permukaan tanah,yang terpendam di dalam tanah. maupun di dasar laut, danau, dan sungai.

2. *Nilai estetika*, tinggalan arkeologi sebagai sumber daya budaya mempunyai nilai estetika yang tinggi, baik dalam bentuk, jenis dan teknik pengerjaannya sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri.

3. *Nilai asosiatif atau simbolis*, tinggalan arkeologis sebagai *culture bridge* yaitu jembatan yang menghubungkan masa lampau dengan masa kini.

4. *Nilai Gotong Royong*, tinggalan arkeologis mempunyai nilai gotong royong yang bersifat menggalang persatuan dan kesatuan. Hal itu tersirat dari benda-benda budaya sejak masa prasejarah. Pendirian bangunan sejak masa prasejarah dan segala upacara yang terkait dilakukan secara bersama-sama, ikhlas tanpa pamrih oleh semua anggota masyarakat.

5. *Nilai ekonomis*, tinggalan arkeologis mempunyai daya tarik tersendiri sehingga menjadi objek kunjungan wisata budaya dan menjadi ikon budaya suatu daerah.

Upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya harus dilakukan sesuai dengan sifat-sifat substansinya, misalnya yang berupa non benda (nilai-nilai) disesuaikan dengan sifatnya yang bisa berupa auditif, visual, audiovisual, ataupun abstrak yang berupa konsep pemikiran dan kemudian diwujudkan dengan tingkah laku. Item-item sumber daya budaya dapat disesuaikan pula bagi keperluan-keperluan terapan seperti untuk pembinaan kesadaran budaya untuk mempererat kesatuan dan mendatangkan rasa damai, untuk materi pendidikan formal, dan untuk kebutuhan informasi wisata budaya

Ketahanan budaya diartikan sebagai "kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur budaya dari luar, melainkan dengan menyaring, memilih, dan

jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar itu sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa." Untuk dapat memiliki kemampuan tersebut diperlukan daya kreatif, yaitu daya untuk menanggapi segala sesuatu dalam kehidupan ini dalam perspektif masa kini. Untuk menjalankan fungsi kreatif di dalam masyarakat diperlukan sumber daya manusia yang kritis, dalam arti mampu memahami dan memilah hal-hal yang baik.

Masyarakat dapat hidup dalam satu atau beberapa tradisi secara bersamaan apabila saling memahami. Masyarakat tradisional yang masih homogen dapat hidup dalam tradisi masing-masing sesuai dengan lingkungan, kemampuan, pandangan hidup, dan hukum yang berlaku. Adapula masyarakat heterogen yang dapat menjalani campuran beberpa tradisi yang umumnya terjadi di kota-kota.

Revitalisasi budaya merupakan suatu usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang masih relevan dengan kondisi masa kini. Warisan kebudayaan yang terancam punah memengaruhi kelangsungan hidup berbudaya suatu masyarakat ikut terancam. Oleh karena itu perlu usaha-usaha preventif untuk menjaga agar keseimbangan kebudayaan tetap terjaga meskipun pembangunan kian pesat. Banyak budaya yang hampir punah di Sulawesi Tengah yang perlu mendapatkan perhatian untuk dilestarikan dan dimanfaatkan nilai-nilai positifnya, tetapi usaha untuk revitalisasi tidaklah mudah, di mana kesadaran dari pendukung kebudayaannya itu sendiri sangat diperlukan agar budaya tersebut tetap eksis.

Pengkajian dari suatu tinggalan budaya masa lalu harus dilakukan secara cermat dan teliti, karena di dalamnya terdapat suatu nilai yang dianggap berharga dan penting oleh setiap individu atau kelompok masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Pemahaman terhadap fungsi dan peranan tinggalan budaya masa lampau

akan mengacu pada pemahaman nilai yang dikandungnya. Nilai budaya lama mengandung aspek perhatian, minat, kesenangan, kebutuhan, harapan, stimulus, dan tindakan manusia. Nilai budaya tidak langsung dapat dipegang atau dilihat, tetapi hal itu tercermin dalam pola tingkah laku sehari-hari.

PENUTUP

Untuk mencapai rasa damai dan kebersamaan sebagai suatu bangsa ditinjau dari keanekaragaman budaya suku-suku bangsa, maka sebagai bangsa yang mempunyai akar budaya yang kuat dan tidak menganut asas pembedaan golongan bangsa antara yang mayoritas dan minoritas. Persamaan nilai dalam keanekaragaman harus dijadikan dasar dalam mencermati nilai budaya masa lalu dalam menatap masa depan.

Budaya suku bangsa, selain memberikan pemahaman akar budaya yang sama, juga berkedudukan sebagai sumber konsep dan sumber ilham dalam berkreativitas dalam pembangunan. Kita tetap memerlukan keanekaragaman budaya yang menjadi kekayaan warisan budaya bangsa, di samping itu upaya-upaya pelestariannya diiringi pula dengan pembentukan kesatuan bangsa yang kuat dan tidak goyah dengan segala ancaman dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif. 1998.

Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkelogi Nasional.

Bellwood, Peter. 2000.

Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Cangara, Hafied. 2007.

Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Davison, Graeme & McConville, Chris. 1991.

A Heritage Handbook. North Sydney: Allen & Unwin Australia.

Effendi, Onong Uchjana. 2002.

Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gonggong, Anhar et al. 2005.

Sejarah Daerah Sulawesi Tengah. Palu: Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Hardiati, Endang Sri. 2001.

"Arkeologi, Museum, dan Pemahaman Budaya". Dalam Peningkatan *Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi*. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.

Haryono, Timbul. 2001.

"Peningkatan Aktivitas Penelitian Untuk Pengembangan Museum Dalam Menghadapi Desentralisasi".

Dalam Majalah Ilmu Permuseuman *Museografia* Jilid XXV No.1 Tahun 2001. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Indonesia. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI. 2001.

Permasalahan Integrasi dan Disintegrasi Bangsa: Penggunaan Simbol-simbol Budaya. Jakarta: Lembaga Penrlitian Universitas Indonesia.

Kasnowihardjo, Gunadi. 2001.

Manajemen Sumber Daya Arkeologi. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

FOTO

Gambar 1
Koleksi: KITLV
Deskripsi: Kepala adat di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 403947
Keyword / Kata Kunci: Sulawesi Tengah, administrator adat, Indonesia
Format / Ukuran: 11x8cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Foto
Teknologi / Seni Teknik: Mengembangkan Cetak Perak Gelatin (OGZ)
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1935
Rincian / Tambahan: Foto dari Mr De Groot, seorang pendeta di Tondano Sulawesi
Asal / Provenance: Besar, H. / Huis ter Heide
9483

Gambar 2
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Rumah, mungkin di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 403936
Keyword / Kata Kunci: Sulawesi Tengah, rumah, Indonesia
Format / Ukuran: 8x11cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Foto
Teknologi / Seni Teknik: Mengembangkan Cetak Perak Gelatin (OGZ)
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1935
Rincian / Tambahan: Foto dari Mr De Groot, seorang pendeta di Tondano Sulawesi
Asal / Provenance: Besar, H. / Huis ter Heide
9472

Gambar 3
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Batu patung di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 403928
Keyword / Kata Kunci: Sulawesi Tengah, patung, Indonesia
Format / Ukuran: 11x8cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Foto
Teknologi / Seni Teknik: Mengembangkan Cetak Perak Gelatin (OGZ)
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1935
Rincian / Tambahan: Foto dari Mr De Groot, seorang pendeta di Tondano Sulawesi
Asal / Provenance: Besar, H. / Huis ter Heide
9464

Gambar 4
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Manusia dengan keranjang, mungkin di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 403921
Keyword / Kata Kunci: Sulawesi Tengah, Indonesia
Format / Ukuran: 17x11, 5cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Foto
Teknologi / Seni Teknik: Mengembangkan Cetak Perak Gelatin (OGZ)
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1935
Rincian / Tambahan: Foto dari Mr De Groot, seorang pendeta di Tondano Sulawesi
Asal / Provenance: Besar, H. / Huis ter Heide
9457

Gambar 5
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Perempuan di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 403918
Keyword / Kata Kunci: Sulawesi Tengah, perempuan, pakaian, Indonesia
Format / Ukuran: 11x8cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Foto
Teknologi / Seni Teknik: Mengembangkan Cetak Perak Gelatin (OGZ)
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1935
Rincian / Tambahan: Foto dari Mr De Groot, seorang pendeta di Tondano Sulawesi
Asal / Provenance: Besar, H. / Huis ter Heide
9454

Gambar 6
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: pandangan udara dari Paloe, Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: MLD45_009
Keyword / Kata Kunci: Indonesia, Sulawesi Tengah, Palu, foto udara
Format / Ukuran: 13x13cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Negatif
Maker / Artist: Naval Air Service India
Tanggal / Tanggal: 1946/12/25
Rincian / Tambahan: Didigitalkan sebagai bagian dari "Warisan Perang Dunia II" subsidi oleh Departemen Kesehatan, Kesejahteraan dan Olahraga (VWS)
Koleksi / Koleksi: India Naval Air Service
Asal / Provenance: Institut Sejarah Maritim
3807

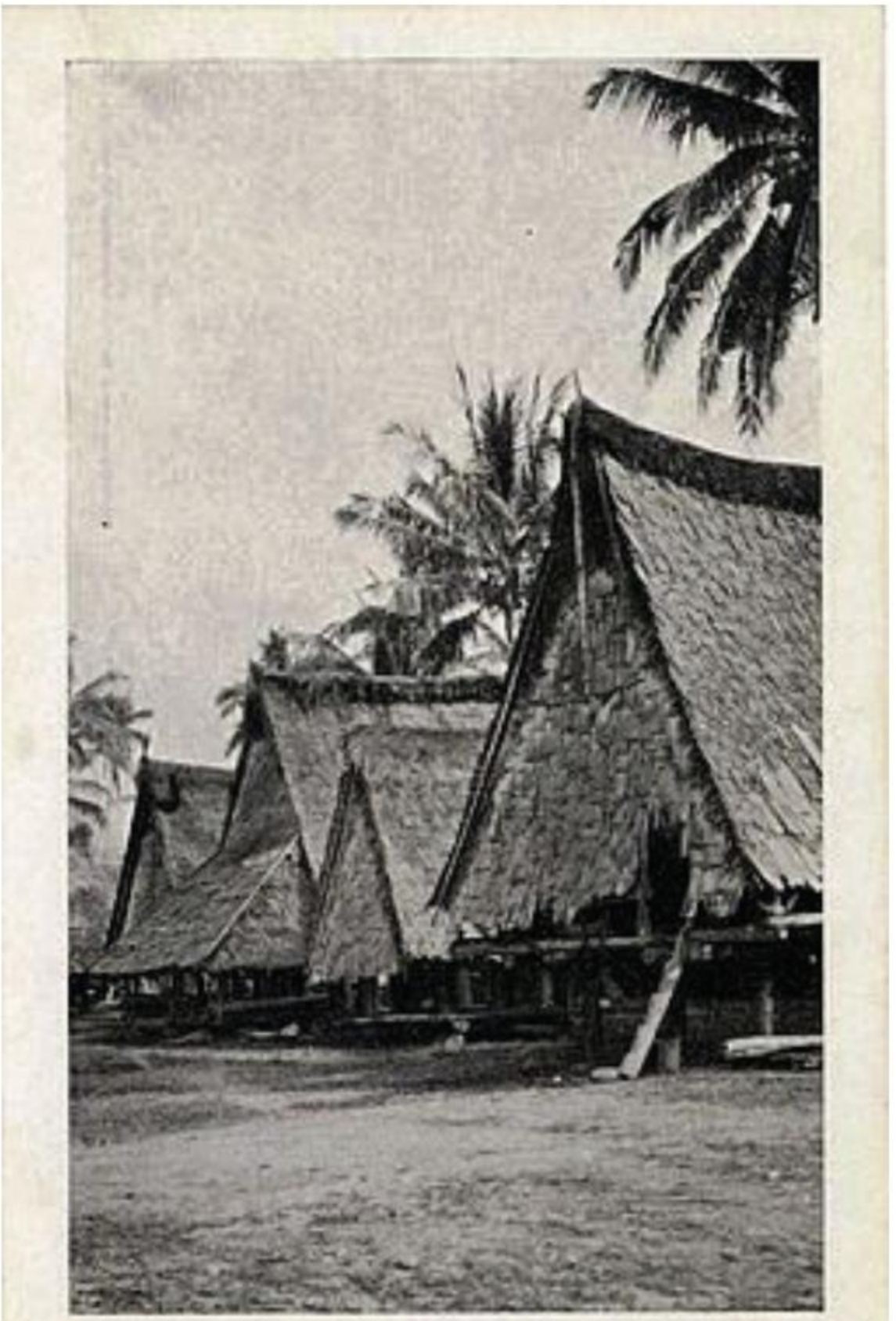

4. Woningen en Rijstschuren in Bada

Gambar 7
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Rumah dan lumbung padi di Bada di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 1400107
Keyword / Kata Kunci: Sulawesi Tengah, rumah, desa, lumbung padi
Format / Ukuran: 12,5 x7, 5cm
Outward bentuk / Properti ketik: kartu pos
Teknologi / Seni Teknik: Offset
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1935
Rincian / Tambahan: Seri: Keluar dari kerja Pengiriman Posso (M. Celebes) Seri III
Keterangan / Catatan: Front: 4. Rumah dan Barns dalam Bada Beras
4056

Gambar 8
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Perempuan dengan keranjang, mungkin di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 115749
Keyword / Kata Kunci: Sulawesi Tengah, perempuan, artefak, jalan, Indonesia
Format / Ukuran: 5,5 x5, 5cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Foto
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1937
Koleksi / Koleksi: membakar kemenyan, A.A.
Asal / Provenance: membakar kemenyan-Haan, Mrs B.H.G. / The Hague
2998

Gambar 9
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Dokter Spesialis Mata J. Tijssen memeriksa pasien, mungkin di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 85669
Album Lagu / Album Nomor: 438
Judul Album: klinik mata
Keyword / Kata Kunci: pasien, dokter, Sulawesi Tengah, Indonesia
Orang / Orang: Tijssen, J.
Format / Ukuran: 5x5cm
Penunjukan Tanggal / Tanggal informasi: Sekitar
Tanggal / Tanggal: 1935
Rincian / Tambahan: Lihat juga A 434, A 439 dan A 442
Asal / Provenance: Unknown
3976

Gambar 10
Koleksi: KITLV
Deskripsi / Description: Bermain Flute anak laki-laki dan perempuan di Sulawesi Tengah
Signature / Gambar Kode: 29676
Keyword / Kata Kunci: musik, alat musik, musisi, Sulawesi Tengah, Indonesia
Format / Ukuran: 9x14, 5cm
Outward bentuk / Obyek Jenis: Foto
Maker / Artist: Cage, F. van der
Tanggal / Tanggal: 1937
Koleksi / Koleksi: membakar kemenyan, A.A.
Asal / Provenance: membakar kemenyan-Haan, Mrs B.H.G. / The Hague
8794

PETA

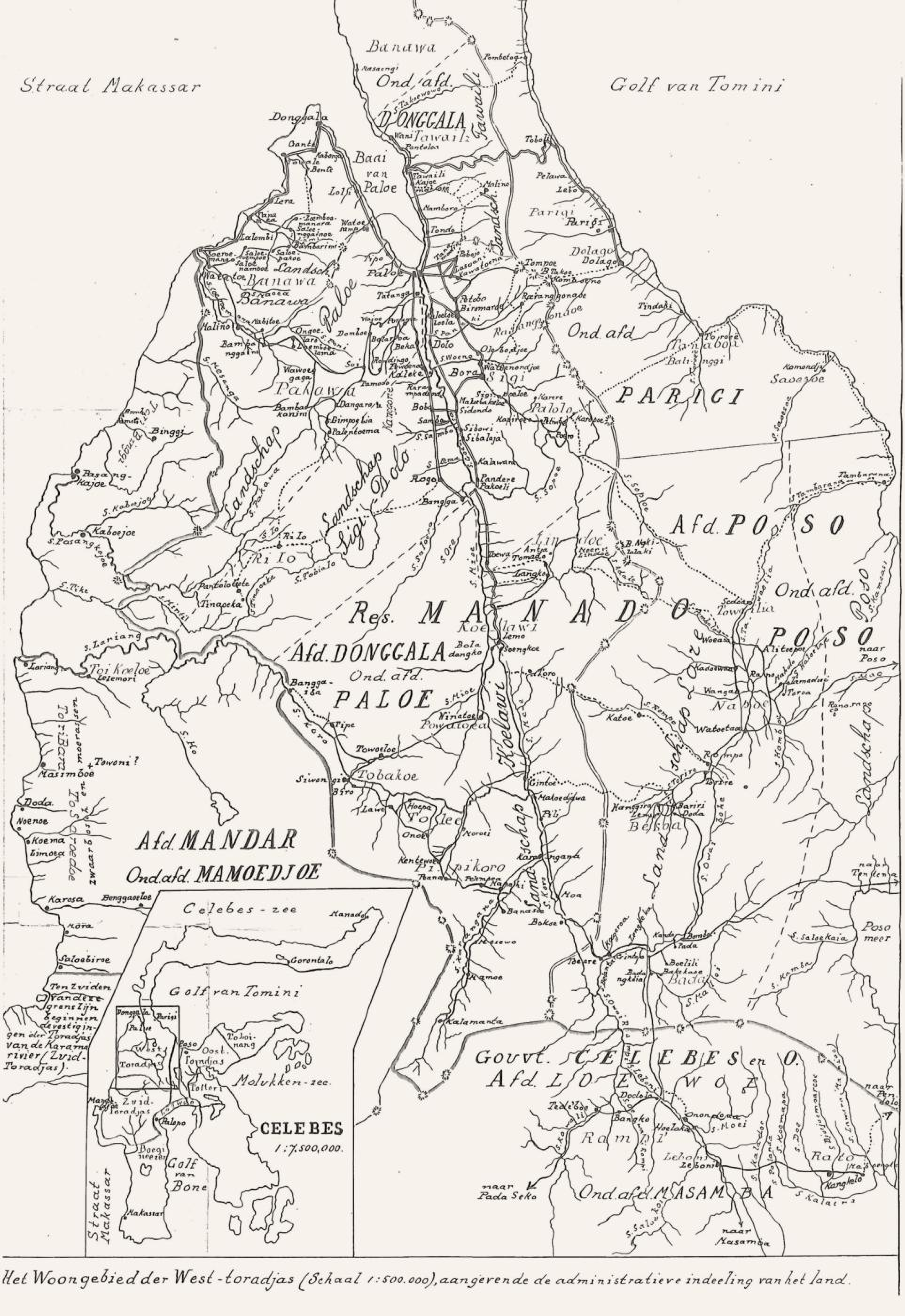

Het Woongebied der West-toradjas (Schaal 1:500.000), aangerende de administratieve indeeling van het land.

Paloe
PARIGI
PALOE
BIROMARDE
KARANGGONADE
SIGI
PALOLO
LIN DOE
C. MOMI
C. SIBARONGA
KOELAWI
M I D
TOBAKOE
C E
KANTEWOE
BANASOE
RAMPI
L
KAMBOENG
RONGKONG
C. BELOAN
Rante Pao

Schetskaart
van
MIDDEN-CELEBES
GOLF van TOMINI
GOLF van TOLO
GOLF van BONE
GOLF van OESOE
Poso
TORADE
TOWANA
TODJO
AMPANA
LAGE
BADE
MORI
Kolono Dale
CELEBES
BOENGKOE
TAMBEE
NOEHA
PADDE
Malili
Palopo
LELEWAO
Masamba
Wolor
D Poso
SALOEMAOGE
RATO
LEBONI
TAWAELIA
TANABOA
SADEGOE
T. Ponindilisa
T. Karawasa
D E N
L E B E S
O E W O E
O O S T

PETA ZONA RUANG RAWAN BENCANA PALU DAN SEKITARNYA

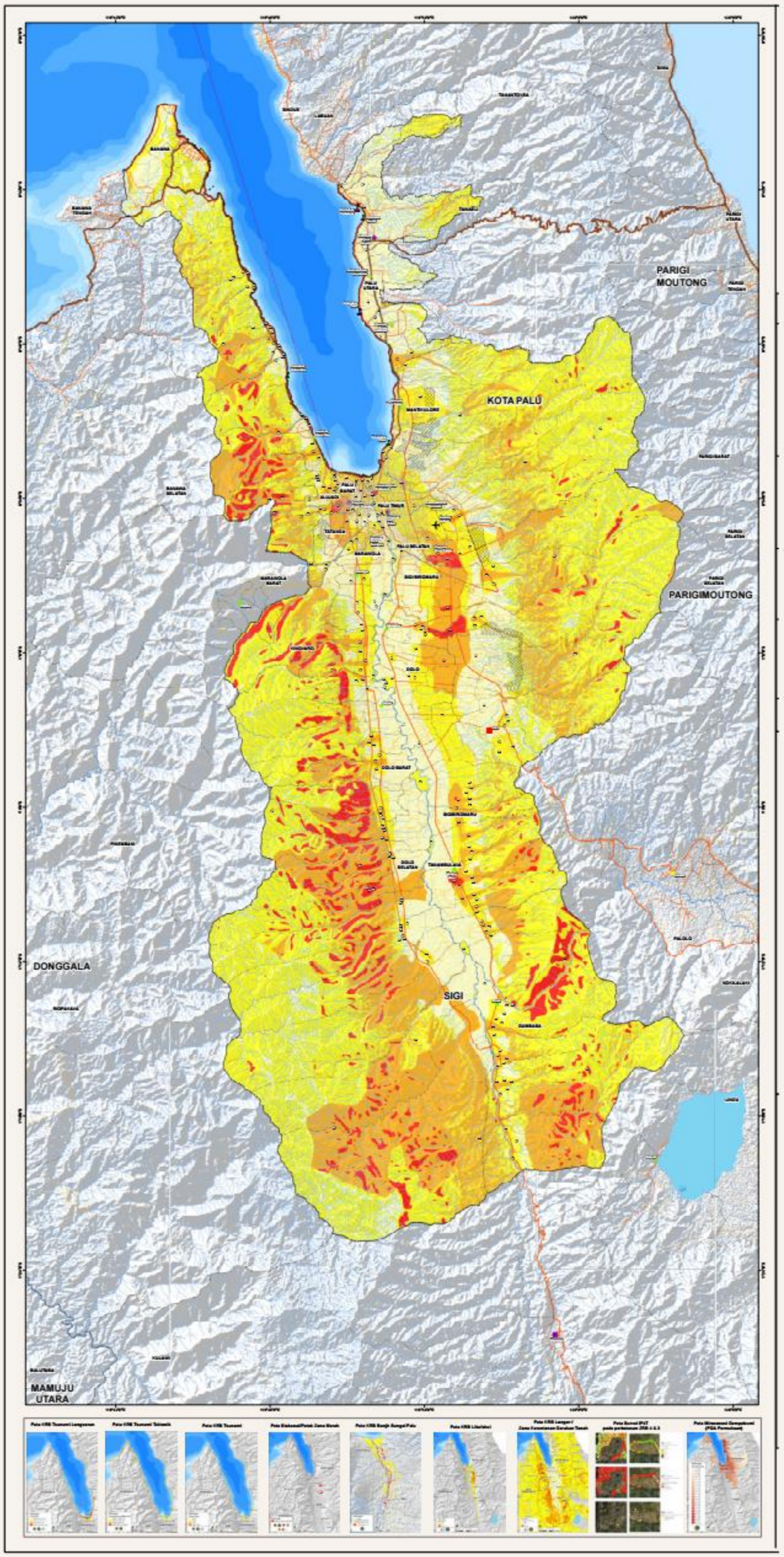

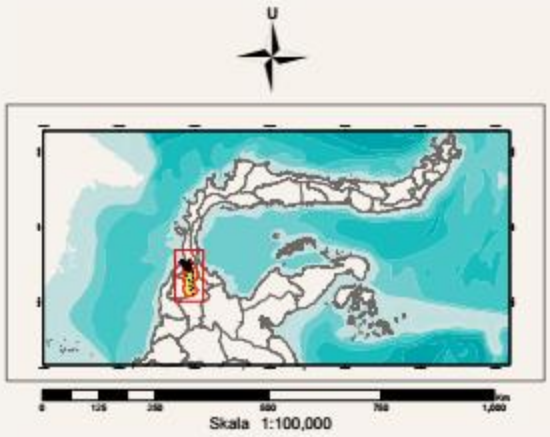

Skala 1:100,000

ZONA & TIPOLOGI	DEFINISI/KRITERIA	ARAHAN SPASIAL PASCA BENCANA (KETENTUAN PEMANFAATAN RUANG)
ZRB 4 (ZONA TERLARANG)	4 L : Zona Rawan Likuifaksi Sangat Tinggi (Daerah terdampak seperti Kwa Petobo, Balaroa, Jono Oge, Lolu, dan Sibalaya) 4 T : Zona sempadan pantai rawan tsunami minimal 300 meter dari titik pasang tertinggi 4 S : Zona Sempadan Patahan Aktif Palu-Koro 0-10 meter (Zona Bahaya Deformasi Sesar Aktif) 4 G : Zona Rawan Gerakan Tanah Sangat Tinggi Zona Rawan Gempabumi Tinggi	1. Dilarang pembangunan kembali dan pembangunan baru. Unit hunian pada zona ini direkomendasikan untuk direlokasi. 2. Diprioritaskan pemanfaatan ruang untuk fungsi kawasan lindung, RTH, dan monumen.
ZRB 3 (ZONA TERBATAS)	3 S : Zona Sempadan Patahan Aktif Palu Koro pada 10-50 meter 3 L : Zona Rawan Likuifaksi Tinggi 3 T : Zona Rawan Tsunami Sangat Tinggi dan Tinggi di luar sempadan pantai 3 G : Zona Rawan Gerakan Tanah Tinggi Zona Rawan Gempabumi Tinggi	1. Dilarang pembangunan baru fungsi hunian serta fasilitas penting dan berisiko tinggi (sesuai SNI 1726, antara lain rumah sakit, sekolah, gedung pertemuan, stadion, pusat energi, pusat telekomunikasi) 2. Pembangunan kembali fungsi hunian diperkuat sesuai standar yang berlaku (SNI 1726) 3. Pada kawasan yang belum terbangun dan berada pada zona rawan likuifaksi sangat tinggi maupun rawan gerakan tanah tinggi, diprioritaskan untuk fungsi kawasan lindung atau budidaya non-terbangun (pertanian, perkebunan, kehutanan)
ZRB 2 (ZONA BERSYARAT)	2 L : Zona Rawan Likuifaksi Sedang 2 T : Zona Rawan Tsunami Sedang (KRB II) 2 G : Zona Rawan Gerakan Tanah Sedang 2 B : Zona Rawan Banjir Tinggi Zona Rawan Gempabumi Tinggi	1. Pembangunan baru harus mengikuti standar yang berlaku (SNI 1726). 2. Pada zona rawan tsunami dan rawan banjir, bangunan hunian disesuaikan dengan tingkat ketawanan bencananya. 3. Intensitas pemanfaatan ruang rendah.
ZRB 1 (ZONA PENGEMBANGAN)	1 L : Zona Rawan Likuifaksi Rendah 1 T : Zona Rawan Tsunami Rendah (KRB I) 1 G : Zona Rawan Gerakan Tanah Rendah 1 B : Zona Rawan Banjir Sedang dan Rendah Zona Rawan Gempabumi Tinggi	1. Pembangunanbaru harus mengikuti standar yang berlaku (SNI 1726). 2. Intensitas pemanfaatan ruang rendah-sedang.

Catatan:
Di setiap zona ruang rawan bencana dilengkapi dengan jalur, rambu, dan ruang evakuasi.

Legenda

Sistem Perkotaan Kabupaten
- Pusat Kegiatan Lokal
- Pusat Kegiatan Lokal Promosi
- Pusat Pelayanan Kawasan
- Pusat Pelayanan Lingkungan

Sistem Pusat Pelayanan Kota
- Pusat Pelayanan Kota
- Sub Pusat Pelayanan Kota
- Pusat Lingkungan

Batas Administrasi
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan/ Desa
- Sungai

- Bandar Udara
- Pelabuhan Internasional
- Pelabuhan Regional
- Pelabuhan Lainnya
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain

- Patahan Palu Koro (Pusgen, 2018)
- Patahan Palu Koro Diperkirakan (Pusgen, 2018)
- Bangunan
- Alternatif Lokasi Relokasi

3 L
- L — Jenis bencana
- 3 — Tingkat ZRB

Jenis Bencana:
S : Sempadan sesar
T : Tsunami
L : Likuifaksi
G : Gerakan Tanah
B : Banjir

Menteri PPN/BAPPENAS — Bambang Brodjonegoro
Menteri ESDM — Ignasius Jonan
Menteri ATR/BPN — Sofyan A. Djalil
Menteri PUPR — Basuki Hadimuljono

Kepala BMKG — Dwikorita Karnawati
Kepala BNPB — Willem Rampangilei
Gubernur Prov. Sulawesi Tengah — Longki Djanggola
Ketua DPRD Prov. Sulawesi Tengah — Aminuddin Ponulele

Walikota Palu — Hidayat
Bupati Donggala — Kasma Lassa
Bupati Sigi — Muhamad Irwan Lapata

Sumber Peta:
1. KRB Prov. Sulawesi Tengah 1:25000 (BIG, 2018)
2. RTRW Kab. Donggala (Perda No. 01 Tahun 2012)
Kab. Sigi (Perda No. 21 Tahun 2012), dan Kota Palu (Perda No. 26 Tahun 2011)
3. Peta alternatif lokasi relokasi (ATR/BPN, 2018)
4. Peta KRB Tsunami Longsoran (ATR/BPN, 2019, diolah dari data survei mandiri tsunami 2018 oleh BCA, 2019)
5. Peta KRB Tsunami Teknonik (ATR/BPN, 2019, diolah dari data PVMBG, 2018)
6. Peta KRB Tsunami Longsoran & Teknonik (ATR/BPN, 2019, berdasarkan kriteria KRB dari BCA, 2019)
7. Peta Patahan Palu Koro (Pusgen, 2018)
8. Peta Sintesa / Peluk Zona Merah (ATR/BPN, Pusgen. BG, BPBD, BNPB, DNI, 2018)
9. Peta KRB Banjir Sungai Palu kala ulang 2, 5, 10, 25, 50, 100 tahunan (ATR/BPN, 2019)
10. Peta KRB Likuifaksi (PATGTL dan BCA, 2019)
11. Peta KRB Longsor / Sediment Disaster (BCA dan BG, 2019)
12. Peta tingkat kerusakan pada kawasan perbatasan ZRB 1 & 3 (diolah dari Data IPGT ATR/BPN, 2018)
13. Peta Mikrozonasi Gempabumi / PGA permukaan (diolah dari survei monitornet ATR/BPN 2019 dan data BG 2018)
14. Surat Gubernur Sulawesi Tengah No. 360/0930/Ro. Adm/dispem tanggal 9 November 2018 tentang usulan penambahan lokasi huntap
15. Peta Geos Pantai (RBI BIG 2019 skala 1:5000)

HALEMAHERA
CELEBES.
TIMOR.

SCHETSKAART

VAN EEN DEEL VAN

NOORD- EN MIDDEN-CELEBES

Schaal 1:500000.

LEGENDA

VERKORTINGEN

TOELICHTING.

Verklaring der cijfertjes.

EEN GEDEELTE VAN CELEBES
aangevende de post- en hulppostkantoren
en de telefoonverbindingen.
Schaal 1:5000000.

LEGENDA.

CELEBES

MAKASSAR

GOLF VAN GORONTALO

BOCHT VAN DAMPAL

BOCHT VAN TAMBOE

BAAI VAN DONDO

PALOE BAAI

DONGGALA

ONDERAFD.

PARIGI

Blad I.

2504

B E S – Z E E

S. M E N A D O

T O M I N I

O

ONDERAFD. TOLI TOLI

ONDERAFD. BOEOL

ONDERAFD. KWANDANG

A F D. G O R O N T A L O

O N D E R A F D. B O A L E M O

TILAMOETA

TOGIAN- OF SCHILDPAD - EILANDEN

P. OENA OENA

P. WALEA KODI

P. WALEA BAHI

P. TALATA KOH

P. BATOE DAKA

STRAAT WALEA

ONDERAFD. POSO

ONDERAFD. BANGGAAI

KAART
VAN
CELEBES
Schaal 1:2000000.
Legenda
KAART
van de
MINAHASSA
Schaal 1:800000
Oostelengte van Greenwich
MINAHASSA
TOMINI
OF
GORONTALO
GOLF
VAN
TOMINI
GOLF
VAN
TOLO
OF
TOMAIKI
STRAAT
VAN
MAKASSER
Spermonde
Archipel
BONI
Banggaai
Archipel
Peling
Soela eilanden
Taliaboe
Mangoeli
Sangi
Eilanden
Groot Sangi
De Talaoer
Salibaboe eil.
Karkelong
Kabaena
of Kambaino
Wowoni
of
Boweni
Togean
P. Togean
Schildpad eil.
MENADO
KEMA
AMOERANG
BELANG
BWOOL
TONTOLI
CENTRAAL
GEBERGTE
TORADJA
MANDAR
MAKASSAR
BANGGAAI
Toekang besi Eil.

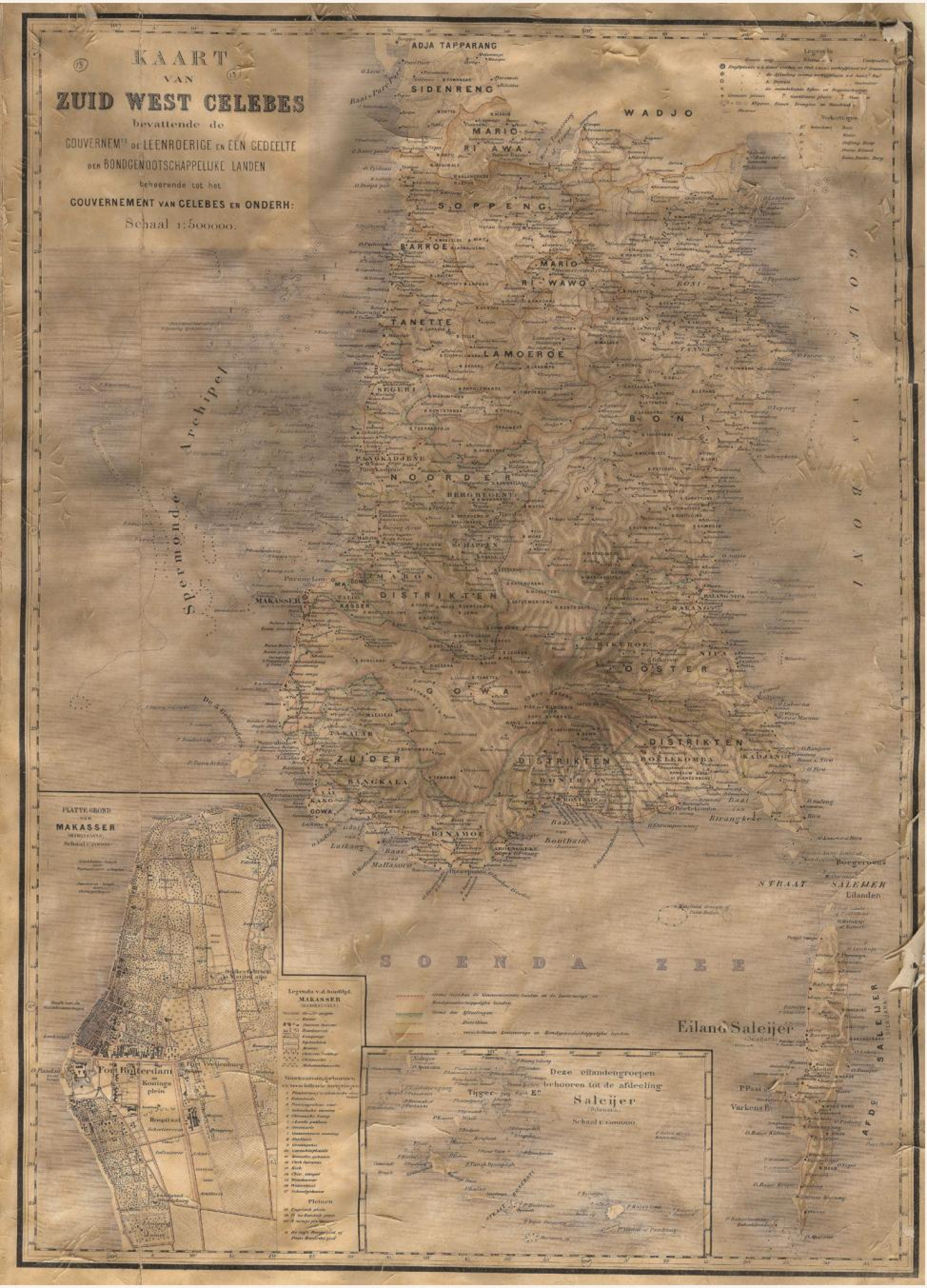
KAART
VAN
ZUID WEST CELEBES
bevattende de
GOUVERNEMts DE LEENROERIGE EN EEN GEDEELTE
DER BONDGENOOTSCHAPPELIJKE LANDEN
behoorende tot het
GOUVERNEMENT VAN CELEBES EN ONDERH:
Schaal 1:500000.
ADJA TAPPARANG
SIDENRENG
WADJO
MARIO RI AWA
SOPPENG
BARROE
MARIO RI WAWO
TANETTE
LAMOEROE
SEGERI
BONI
PANGKADJENE
NOORDER
BERGREGENT.
Spermonde Archipel
MAROS
DISTRIKTEN
MAKASSER
BIKEROE
OOSTER
GOWA
TAKALAR
ZUIDER
DISTRIKTEN
DISTRIKTEN
BANGKALA
BINAMOE
GOLF VAN BONI
SOENDA ZEE
STRAAT SALEIJER
Eilanden
Eiland Saleijer
PLATTE GROND VAN MAKASSER
Fort Rotterdam
Fort Vredenburg
Koningsplein
Hospitaal
Legenda v. d. hoofdpl. MAKASSER
Deze eilandengroepen behooren tot de afdeeling Saleijer
Schaal 1:500000.

TUTURA
Pepatah di Patahan Ingatan

Produksi

Meloka

Penulis dan Riset

Ibe S. Palogai

Lala Bohang

Sumber Gambar

Arsitek Komunitas Palu

Albertus Christiaan Kruyt

KITLV

Tim Editorial

Kabisat

Awi MN

Iksam Djorimi

Neni Muhidin

Faisal Oddang

Nila Pratiwi

Alfian Dippahatang

meloka

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

“Migrasi, perang, dan bencana yang datang berulang membuat masyarakat yang bermukim di lembah Palu menjadikan ingatan sebagai teorema yang berusaha terus diwariskan sebagai pengetahuan bagi generasi yang datang kemudian.”

*

“*Tutura* merupakan *indigenous knowledge* yang sayupnya masih didendangkan masyarakat Kaili. Salah satu bentuk tradisi yang disampaikan melalui rapalan ini adalah Kayori – syair yang diproduksi para leluhur berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan pengamalan ini juga mencakup peristiwa bencana yang pernah terjadi di Teluk Palu.”

meloka